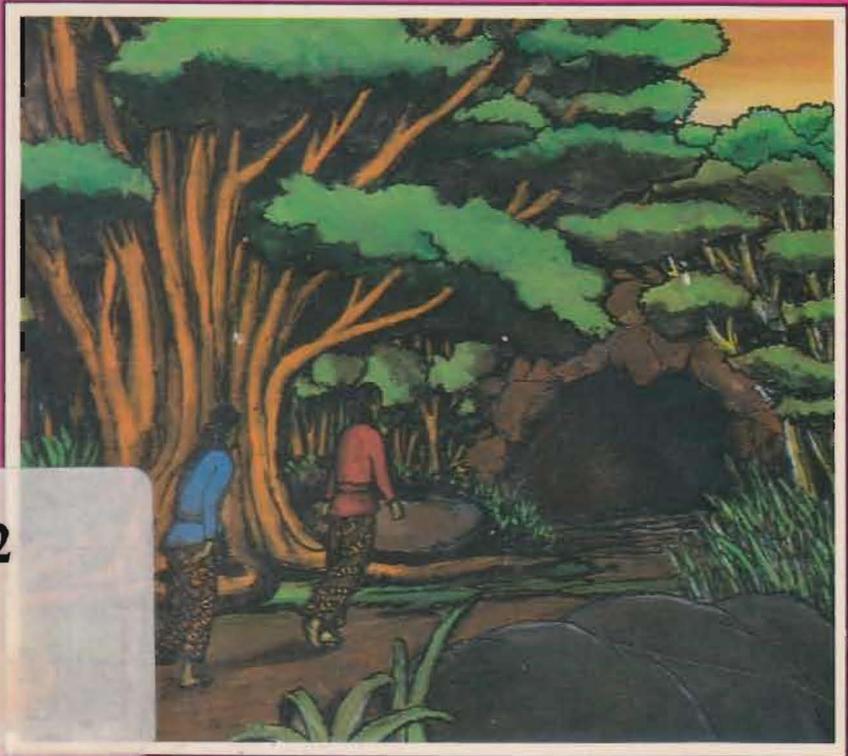




PENGEMBARA (Candhini)

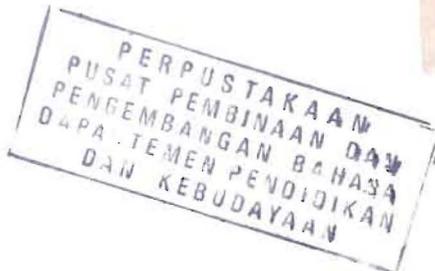
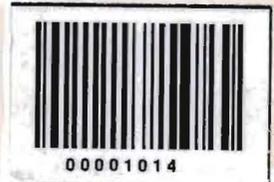


PB
95 982
AM
p



PENGEMBARA (Candhini)

Diceritakan kembali oleh:
Djamari



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

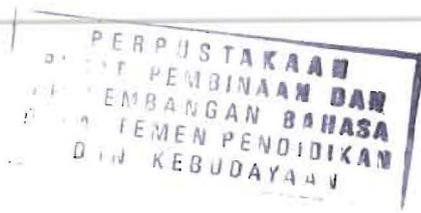
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1991/1992
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
Warno

Perpustakaan
No. Klasifikasi
PB
348.295 982
JAM
P
946
6-2-92

ISBN 979 459 231 5

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah.



KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian seperti itu bukan hanya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, melainkan juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakatnya. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan dapat digunakannya sastra daerah sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak agar mereka dapat menjadikan kesemuanya itu sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Pengembara: Candhini* ini bersumber pada buku terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, De-

partemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983, yang berjudul *Kidung Candhini*, berbahasa Jawa, karangan Drs. Sudibjo Z.H.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1991/1992, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Suwanda, Ciptodigiyarto, Sujatmo, dan Warno) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. M. Djamin Nasution, sebagai penyunting dan Sdr. Catur Imam Susilo sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Maret 1992

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Nyi Silabrangti	1
2. Chandini	7
3. Syeh Amongraga	14
4. Nyi Malarsih	22
5. Jayasmara-Jayengraga	29
6. Ki Panorta	40
7. Syeh Bandubrangta	47
8. Nyi Jambangraras	52
9. Ki Martabumi	61

1. NYI SILABRANGTI

Pada suatu malam, Nyi Silabrangti sangat bersedih memikirkan suaminya yang telah lama pergi meninggalkannya. Dia berbulan-bulan menunggu, tetapi suaminya tak kunjung datang. Akhirnya, ia berpendapat lebih baik pergi mengembara daripada menunggunya di rumah.

Malam itu Nyi Silabrangti pergi meninggalkan rumahnya dengan ditemani oleh abadinya yang bernama Bibi Candhini. Mereka terus berjalan. Malam yang gelap itu sama sekali tidak menghalangi maksud mereka. Tak terasa perjalanan mereka pun kini telah sampai di tengah hutan. Seseekali sinar bintang berpindah tampak indah sekali. Bintang itu seperti penunjuk jalan. Binatang bu-ruan, seperti musang, babi hutan, rusa, dan biawak terkejut mendengar suara langkah mereka. Bahkan, ada yang berlari ketakutan masuk ke dalam jurang.

Nyi Silabrangti terus berjalan diiringkan Bibi Candhini. Suara orang-orang menunggu tanaman di huma yang baru saja mereka lalui, terdengar ribut karena di-serang babi hutan. Nyi Silabrangti terharu menyaksikan kejadian itu. Jurang di kiri kanan jalan yang menanjak tak

lagi terasa mengerikan. Suara daun cemara riuh tertiuip angin. Di tepian air terdengar pula suara *kungkang* berbunyi. Di sebelah timur sinar matahari menjelang fajar tampak kemerah-merahan, jika diperhatikan indah sekali. Tetapi, tidak demikian perasaan Nyi Silabrangti. Pemandangan yang indah itu justru semakin menambah kepiluan hatinya.

Di lereng gunung bunga-bunga kecil tertiuip angin, bermekaran. Pohon sedap malam dan angsana berbunga lebat. Yang gugur bertebaran jatuh di atas batu datar. Suara kumbang dan lebah yang sedang asyik mengisap madu bunga-bunga di sekitar itu ramai seakan-akan mempersilakan singgah Nyi Silabrangti yang mulai tampak kelelahan.

"Ah, mohon kiranya beristirahat, Gusti. Saya lelah, haus. Kedua kaki saya sakit, Gusti!" Bibi Candhini memohon kepada Nyi Silabrangti.

Bibi Candhini menyampaikan perasaannya secara jujur. Ia benar-benar merasa sangat haus. Perjalanan semalam suntuk baru kali ini mereka alami. Nyi Silabrangti menyadari kebenaran pernyataan abadinya yang setia. Kemudian, ia duduk di atas batu datar, di bawah pohon angsana yang berbunga lebat itu. Bibi Candhini memberikan sekuntum bunga sebagai pelipur duka. Nyi Silabrangti menerimanya, kemudian menyampingkan bunga itu pada sanggulnya.

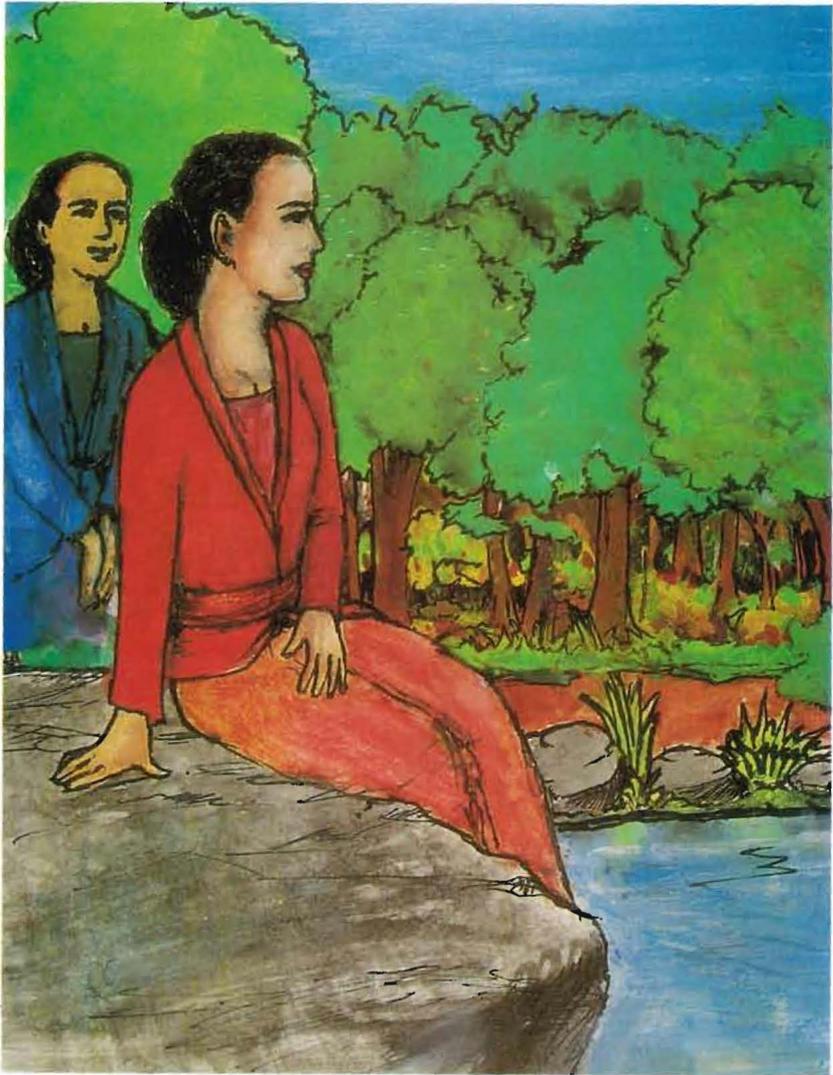
Tak lama kemudian, Nyi Silabrangti berjalan ke arah kolam. Bunga yang tersumping di sanggul dilepaskannya. ia berhenti sejenak memperhatikan tubuhnya yang cantik. Kemudian, ia berjalan lagi. Tiba-tiba ia teringat suaminya. Hatinya semakin bertambah sedih. Air jernih yang

keluar dari kolam seakan-akan menggambarkan kesedihan hatinya yang tiada henti-hentinya. Ikan pun berbondong-bondong berdatangan seakan-akan hendak mengucapkan selamat datang. Keadaan itu semakin menambah kerinduan Nyi Silabrangti kepada suaminya. Ia kembali duduk di atas batu datar di dekat kolam, kemudian merebahkan badannya. Ia tak tahan lagi menahan rasa mengantuk dan lelah. Ia tertidur di atas batu datar itu. Bibi Candhini duduk di dekatnya bermaksud menjaga majikannya agar tidurnya tak terjaga karena gigitan nyamuk atau serangga lainnya.

Hari mulai senja. Nyi Silabrangti terkejut mendengar suara burung-burung berkicau di sekitar tempat itu. Ia merasa diingatkan bahwa orang yang bertakwa kepada Tuhan tak baik menurutkan nafsu dan hanya tidur saja. Ia berjalan perlahan-lahan menuju ke arah kolam hendak mengambil air wudhu. Ia hendak salat asar. Sementara itu, Bibi Candhini telah mengambil air wudu pula. Ia berdiri di belakang majikannya hendak salat asar bersama. Nyi Silabrangti mengenakan mukena, berdiri menghadap kiblat, dan memusatkan pikirannya. Kemudian mereka salat asar bersama.

Seusai salat asar, Nyi Silabrangti meneruskan perjalanannya. Bibi Candhini mengikuti langkahnya dari belakang. Di sepanjang jalan ia melihat batu terjal mengapit jalan itu. Air mamancar mengalir deras jatuh di atas batu berlumut hijau kebiru-biruan. Dari kejauhan titik-titik air di atas batu itu memantulkan sinar matahari senja bagaikan permadani bersulamkan mutiara. Indah sekali.

Di dekat gua terdapat sebuah pohon beringin sangat besar dan tinggi. Suara kera yang sedang makan buah-



Nyi Silabrangti duduk di atas batu di dekat kolam

buah di dahan pohon beringin itu terdengar ramai. Jika diperhatikan, kera bertemu dengan lutung tingkah lakunya memikat, lucu sekali. Kera dan lutung itu memberi tahu teman-temannya bahwa ada orang yang datang ke arah gua. Suara kera dan lutung itu semakin bertambah ramai. Teman-temannya berdatangan seolah-olah akan memberikan sambutan kepada Nyi Silabrangti dan pembantunya.

Nyi Silabrangti diiringkan Bibi Candhini masuk ke dalam gua. Di tempat itu ia akan beristirahat dan bersemedi. Pada waktu malam ia tidak tidur, siang pun tak makan. Dia berniat membersihkan diri dan menahan nafsu serta memohon ampun kepada Tuhan. Tubuhnya lunglai karena tersiksa. Raganya semakin kurus memperturutkan keinginannya sehingga tampak lusuh dan kusam. Rupanya kini seperti mayat. Tinggal detak-detak jantungnya saja. Melihat gustinya demikian, Bibi Candhini menjadi sangat prihatin. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan. Karena keadaannya mencemaskan, ia menangis keras-keras.

Nyi Silabrangti terkejut mendengar suara tangis abadinya yang sangat setia itu sehingga semedinya pun terjaga.

"Bibi Candhini, jangan menangis! Sakit ini memang saya sengaja. Tak usah dibicarakan lagi karena sudah menjadi kehendakku sejak dari rumah."

"Gusti, saya mohon sebaiknya kita pulang saja. Sekali lagi, saya mohon Gusti bertapa di tempat ramai saja. Asal tetap berpedoman pada aqidah dan bertakwa kepada Tuhan serta beramal kepada sesama manusia, saya

kira akan lebih baik daripada bersemedi di tempat ini, Gusti! Lagi pula wajar seorang wanita ditinggalkan laki-laki karena mengemban tugas atau sedang ada urusan penting. Ampun, Gusti!"

"Bibi Candhini, pulanglah engkau ke Wanamarta. Kabarkan kepada sanak keluarga serta kepada ayah bunda bahwa aku telah mati. Engkau kuberi kebebasan. Pergilah ke rumah sanak keluargamu agar engkau merdeka, Bibi!"

Nyi Silabrangti diam sejenak, kemudian meneruskan kata-katanya dengan lembut meskipun sebenarnya merasa tersinggung mendengar saran pembantunya itu.

"Aku minta maaf. Sebaliknya Bibi, semua kesalahan Bibi kumaafkan. Kini aku ingin mendengar pernyataan Bibi agar sama-sama sah."

Bibi Chandini kesal dengan dirinya karena sarannya tidak ditanggapi, bahkan membuat majikannya menjadi marah. Suaranya tersendat hampir tak terdengar karena sambil menahan tangis.

"Apa kebbaikannya, jika saya pulang lebih dulu. Berarti orang akan tahu bahwa saya abdi yang tidak setia. Padahal, Gusti menyayangi saya dan mau memberi saya nasihat serta kebebasan. Gusti, meskipun saya lebur seperti api, saya tetap akan mengikuti Gusti," Bibi Candhini menyembah kaki majikannya lalu pergi setengah berlari dengan perasaan terlunta-lunta; meninggalkan Nyi Silabrangti di dalam gua.

2. CANDHINI

Bibi Candhini berjalan sendiri. Sebentar-sebentar ia menghentikan langkahnya. Ia melihat ke kiri dan ke kanan, tak seorang pun berada di tempat itu. Ia melihat tebaran baru di dekat jurang, tanamannya lengkap. Di bagian tepi ditanami ubi, kacang panjang, dan tebu hitam. Di sebelah timur-laut padinya baru mulai tumbuh diselingi tanaman lain, seperti jagung, ketela, dan kapas. Di sebelah barat ditanami tembakau. Bunganya bermekaran berpagar sampah kering. Bibi Candhini senang sekali melihatnya. Dalam benaknya bertanya-tanya, siapa pemiliknya dan di mana rumahnya. Ia berharap segera dapat mengetahui pemiliknya. Pada suatu saat nanti akan minta izin majikannya untuk menemui pemiliknya.

Bibi Candhini meneruskan perjalanannya. Dari kejauhan ia melihat ada sebuah masjid kecil. Ia ingin melihatnya dari dekat. Ia berjalan setengah berlari. Setelah sampai di dekatnya, ia mengamati masjid itu dengan teliti. Temboknya terbuat dari batu marmer. Halamannya dikelilingi air dan berpagar batu bata yang berukirkan bunga-bunga. Halaman masjid itu tersapu bersih sekali.

Bunga-bunga yang ditanam di halaman itu pun tertata rapi. Di bagian pinggir, agak mepet tembok pagar, ditanami kelapa gading. Bibi Candhini sebentar-sebentar menyatakan kekagumannya. Lalu mengalihkan pandangannya ke arah serambi. Tampak serambi itu digelari tikar pandan yang dianyam bagus sekali. Dalam hatinya ingin segera mengetahui siapa yang berada di sana.

Di dalam serambi itu Syeh Mangunarsa dan kedua temannya sedang melaksanakan salat. Setelah selesai, ia keluar kemudian duduk di atas tikar sambil membaca Al-Quran. Santri Mothel juga keluar dari dalam serambi terus berjalan ke halaman. Ia sedikit heran melihat Bibi Candhini memperhatikannya.

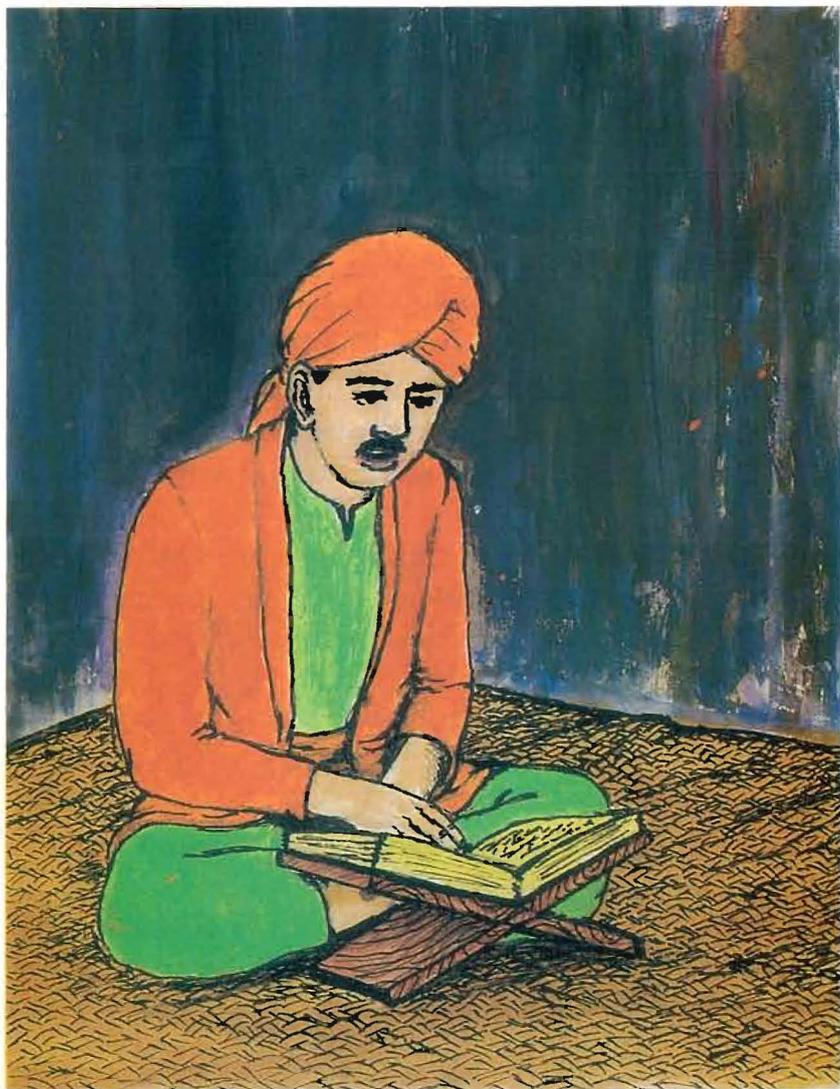
"Ki Santri, terimalah salam saya. Jika sekiranya tidak mengganggu, saya ingin tahu nama dukuh ini dan ingin tahu siapa pemiliknya."

"Ini Dukuh Wanantaka. Pemiliknya bernama Ki Mangunarsa," Ki Monthel menjawab dengan ramah.

"Terima kasih, Ki Santri. Saya permisi dulu. Lain waktu saya datang lagi."

Ki Monthel tercengang melihat Bibi Candhini pergi meninggalkannya. Dalam benaknya bertanya-tanya, apa maksud pertanyaannya tadi. Setelah dijawab, dia buru-buru pergi. Bibi Candhini akan menceritakan keadaan dukuh Wanantaka yang indah itu kepada Nyi Silabrangti. Ketika berhadapan, ia ragu-ragu. Ia khawatir kalau maksud baiknya tidak diterima, bahkan menambah kekecewaan hatinya. Akan tetapi, Bibi Candhini tetap berusaha mencobanya.

"Gusti, ada temuan. Di Wanantaka ada sebuah



Syeh Manguarsa sedang membaca Al-Qur'an

masjid kecil bertembok marmer. Halamannya dikelilingi air. Bunga-bunga tertanam secara teratur bermekaran di sana-sini. Indah sekali.

Ketika saya datang, pemiliknya sedang salat bersama dengan dua orang temannya. Seusai salat, ia duduk di serambi membaca Quran. Suaranya lembut dan merdu. Masih muda dan berparas tampan. Wajah dan tingkah lakunya mirip dengan harapan saya, kelak saya mendapat Gusti seperti itu. Memperhatikan pakaiannya, dia seorang bangsawan."

Nyi Silabrangti senang mendengar berita itu. Ia gemas melihat dan mendengar celoteh Bibi Candhini yang manja itu. Tiba-tiba "Aduh . . .!" Bibi Candhini berteriak. Bibirnya yang mungil dicubit oleh majikannya.

"Nyai, ada baiknya kita ke sana!" Bibi Candhini meminta.

Nyi Silabrangti memperbaiki letak kainnya. Ia berjalan perlahan-lahan. Tangannya dibimbing pembantunya. Jika diperhatikan seperti hendak menyerahkan tawaran saja.

Sementara itu, Syeh Mangunarsa yang sedang berada di masjid telah mengetahui bahwa mereka akan datang. Dia mempersiapkan diri kalau-kalau datang cobaan Tuhan; karena yang akan datang adalah wanita keturunan bangsawan dan berparas cantik. Santri Monthel pun tak henti-hentinya bersistigfar memohon maaf dan perlindungan Tuhan.

Nyi Silabrangti tertegun jalannya ketika ia melihat Syeh Mangunarsa. Hatinya berdesir karena wajah Syeh Mangunarsa mirip sekali dengan wajah suaminya. Hatinya sedikit tergoda. Ia meneruskan langkahnya menuju

ke rumah.

"Silakan masuk! Tidak baik berlama-lama di halaman," tegur Syeh Mangunarsa ramah.

Nyi Silabrangti, Bibi Candhini, dan Syeh Mangunarsa masuk ke dalam rumah. "Mari silakan duduk!" pinta Ki Monthel. Mereka semua duduk. Pembantunya menyuguhkan tempat sirih ke hadapan mereka.

"Tampaknya ada anugerah Tuhan. hari ini kami menerima tamu bangsawan," Syeh Mangunarsa memulai pembicaraannya dengan lembut.

"Bukan bangsawan" tapi manusia durhaka terhadap Tuhan. Tak tanggung-tanggung memperturutkan kemauan hati" gumam Nyi Silabrangti.

"Ni Derman, pergilah ke huma! Ambillah kacang dan tebu hitam untuk menjamu tamu kita ini." Perintah Syeh Mangunarsa kepada pembantunya.

* * *

Matahari telah terbenam. Syeh Mangunarsa dan Ki Monthel menjalankan salat magrib. Ki Monthel menjadi imamnya. Sesuai salat, Syeh Mangunarsa merencanakan malam itu hendak bermain rabana dengan Ki Anggungrimang.

"Ki Monthel, panggillah Ki Anggungrimang ke sini. Malam ini kita ajak bermain rebana. Jangan lupa beritahukan di sini ada tamu datang dari Wanamarta."

Ki Monthel segera pergi ke rumah Ki Anggungrimang. Sesampainya di sana, berita kedatangan Nyi Silabrangti dan Candhini disampaikan kepada Ki Anggungrimang. Setelah meminta izin istrinya, Ki Anggungrimang.

Setelah meminta izin istrinya, Ki Anggungrimang segera pergi memenuhi panggilan Syeh Mangunarsa. Malam itu mereka bertiga bermain rebana. Suara Syeh Mangunarsa dan Ki Anggungrimang terdengar merdu diiringi alat musik rebana yang dimainkan oleh Ki Monthel. Nyi Silabrangti dan Bibi Candhini senang sekali mendengar suaranya. Ni Derman menghidangkan ubi dan ketela rebus hangat. Karena asyik bermain rebana, mereka hampir lupa menyantapnya. rebana pun hampir tengah malam.

Keesokan harinya, Syeh Mangunarsa, Ki Anggungrimang, Nyi Silabrangti, Ki Monthel, Bibi Candhini bertanya jawab mengenai pengetahuan agama masing-masing. Dalam pertemuan itu banyak manfaat yang mereka peroleh. Ki Anggungrimang heran dengan kecakapan Nyi Silabrangti. Hampir Setiap pertanyaan dapat terjawab dengan mudah.

"Nyi Silabrangti, siapa Anda sebenarnya? Tampaknya Anda pernah berguru. Luar biasa! Anda dapat menjawab pertanyaan dengan tepat," tanya Syeh Mangunarsa sedikit heran.

"Sebenarnya saya mempunyai guru. Tetapi, pengetahuan saya sangat terbatas. Apalagi jika dibandingkan dengan beliau, pengetahuan saya belum seberapa," jawab Nyi Silabrangti sambil tersenyum. Kemudian, ia melanjutkan pembicaraannya.

"Dulu saya pernah berguru kepada Syeh Amongraga. Beliau memang ahli; pintar sekali. Sayang, pertemuan kami tak berlangsung lama. Kami terpaksa berpisah."

"Mengapa secepat itu. Ke mana Syeh Amongraga pergi?"

"Kami berpisah ketika beliau bermaksud mencari adik perempuannya ke Mataram (Nayanaganda). Karena beliau dianggap melanggar aturan, akhirnya beliau dijatuhi hukuman. Ia ditenggelamkan ke dalam laut di Tunjungbang."

"Terus bagaimana nasibnya?"

"Menurut berita, beliau meninggal pada saat itu juga."

"Anda tentu tahu, siapa Syeh Amongraga itu?"

"Guru saya itu mempunyai dua orang adik, laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Jayangastra dan yang perempuan bernama Rasakpti. Kedua adiknya itu ditinggal mengembara ketika masih kanak-kanak."

"Itulah yang saya cari, Nyai! Dia adalah saudara saya. Kami mengembara sampai di sini karena mencari saudara itu." Syeh Mangunarsa menjerit sambil menangis setelah mendengar berita itu.

Nyi Silabrangti terharu karena Syeh Mangunarsa sebenarnya adalah adik iparnya. Dia belum sempat memberitahukan kepadanya. Dia masih tetap merahasiakan. Bibi Candhini ikut menangis. Demikian juga Ki Monthel dan Ki Anggungrimang.

"Adinda Anggungrimang, beri tahu istrimu bahwa saudaranya yang selama ini dicari-cari telah meninggal."

Ki Anggungrimang turun dari tempat duduk sambil menyeka air matanya. Dia keluar setengah berlari akan menyampaikan berita duka itu kepada istrinya. Nyi Silabrangti baru tahu bahwa istri Ki Anggungrimang adalah adik iparnya juga. Mereka mencemaskan Nyi Rasakpti, bagaimana perasaannya setelah mendengar berita kematian Syeh Amongraga yang disampaikan oleh Ki Anggungrimang, suaminya.

3. SYEH AMONGRAGA

Ki Anggungrimang berlari-lari ingin segera menyampaikan berita kematian Syeh Amongraga kepada istrinya. Setibanya di rumah, ia tak tahu bagaimana cara menyampaikan berita itu kepada Rasakapti. Ia berusaha menenangkan pikiran dan mengatur napasnya yang tersengal-sengal karena berlari serta menahan tangisnya.

"Adinda, Rasakapti. Tentu Dinda masih ingat Kanda Amongraga, bukan? Ketika Sokaraja jatuh, beliau berkelana mencari Dinda sampai di Mataram. Tetapi, usahanya tidak berhasil. Bahkan, Kanda Amongraga dianggap melakukan suatu kesalahan sehingga harus menjalani hukuman berat. Ia ditenggelamkan ke dalam laut di Tunjungbang. Menurut berita yang baru saja saya terima, Kanda Amongraga telah meninggal, Dinda!"

Mendengar berita yang disampaikan suaminya, Nyi Rasakapti tak mampu menahan perasaan pilu. Dia diam saja. Penglihatannya tiba-tiba gelap, kepalanya terasa pusing, dan seketika itu juga ia jatuh ke arah Ki Anggungrimang. Ki Anggungrimang mengira bahwa Rasakapti hanya pingsan. Ternyata, ia telah meninggal.

Anggungrimang menjerit melihat keadaan istrinya. Rasakapti dipeluknya erat-erat dan dicium berulang kali. Bibi Suntagi melihat Rasakapti meninggal, ia terjatuh dari tempat duduknya. Tangisnya memilukan. Anggungrimang tak berkedip menatap wajah istrinya. Beberapa orang tetangganya berdatangan karena mendengar jerit tangis mereka. Ni Lelewa keluar dari rumah setengah berlari sambil memperbaiki letak kainnya.

"Ada apa?" tanyanya kepada para tetangganya yang berkerumun di sana.

"Ni Lelawa, gustimu telah meninggal!" jawab salah seorang di antara mereka.

"Apa?"

"Nyi Rasakapti meninggal setelah mendengar berita kematian saudaranya."

Beberapa orang yang datang menangis karena teringat kebaikan Nyi Rasakapti. Ada di antara mereka yang bungkam. Ada pula yang memukul-mukul dadanya karena terasa sesak.

Ki Saloba juga terkejut mendengar jerit dan tangis itu. Ia mengira di Wanantaka ada perusuh. Ia keluar rumah membawa antan sambil berlari. Begitu pula Ni Loman. Ia keluar membawa pipisan jamu ingin memberikan pertolongan. Ia berlari tidak melihat ke kiri atau ke kanan sehingga bertabrakan dengan Ki Saloba. Celakanya, antan Ki Saloba memukul kepala Ni Loman dan kepala Ki Saloba pun terbentur pipisan jamu Ni Loman. Keduanya terjatuh. Mereka yang melihatnya tertawa terbahak-bahak karena tubuh Ki Saloba menelungkupi tubuh Ni Loman.

Sementara itu, Syeh Mangunarsa masih tetap duduk

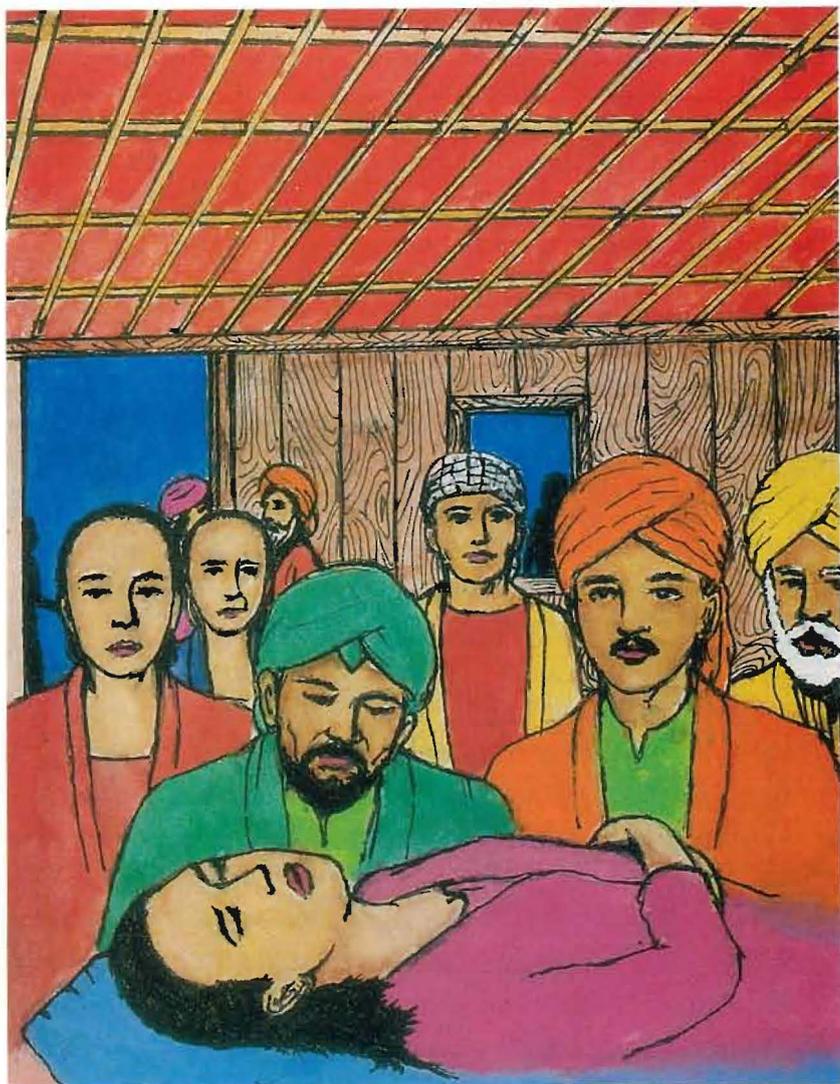
sambil merenungi kematian Syeh Amongraga. Semula dia tidak tahu bahwa adiknya, Rasakapti, meninggal. Ia baru mengetahui setelah ada seorang anak yang memberitahukan kepadanya. Ia segera pergi bersama Nyi Silabrangti, Ni Candhini, dan Ki Monthel. Setibanya di rumah Ki Anggungrimang, mereka duduk di samping kiri dan kanan jenazah Nyi Rasakapti.

Hati Nyi Silabrangti terasa pilu melihat keadaan Nyi Rasakapti. Dia masih muda dan berparas cantik. Wajahnya terkena sinar lampu seperti orang tidur. Giginya yang putih bersih bagaikan mutiara kelihatan sedikit, tampak seperti tersenyum. Ki Anggungrimang terus menatapnya sambil menangis. Mereka memaklumi perasaan Ki Anggungrimang.

Syeh Mangunarsa diam, tak berkata sepatah kata pun. Ia menatap wajah adiknya tak berkedip. Karena besarnya rasa kasih dan sayangnya terhadap Rasakapti membuatnya bertambah sedih. Ia menahan semua perasaan dan memusatkan perhatian memohon kepada Tuhan. Kemudian, ia menahan napas, dan akhirnya, ia pun meninggal. Orang-orang yang hadir di tempat itu semakin ramai. Ada yang menangis, ada yang menjerit, ada pula yang kebingungan hendak memberikan pertolongan. Ni Candhini, Ki Monthel, Ki Anggungrimang, dan Nyi Silabrangti bertambah sedih. Hanya air mata yang mengalir menyertai perasaan pilu yang menyesak dada.

"Mangunarsa, adikku. Mengapa kau cepat pergi. Jika pertemuan kita dapat lebih lama, mungkin hatiku akan terhibur," gumam Nyi Silabrangti.

Perasaan kasih dan sayang Nyi Silabrangti terhadap kedua adiknya, Mangunarsa dan Nyi Rasakapti, semakin



Ki Anggungrimang menatap istrinya sambil menangis

tak tertahankan. Dia berdoa memohon kekuatan dan perlindungan Tuhan. Kemudian, ia menahan napas dan semua perasaan tercurah kepada-Nya. Akhirnya, Nyi Silabrangti pun menghembuskan napas terakhir. Ia meninggal seketika itu juga.

Bibi Candhini terjatuh dari tempat duduknya. Ia menangis sambil beguling-giling di tanah. Badannya dipukul-pulul. Keluh kesahnya memilukan.

"Bangunlah, Nyai! Mana bukti kata-kata Nyai kepada Bibi. Nyai menyusup-nyusup seperti ayam hutan kuikuti. Kukira benar-benar cinta. Sekarang Nyai tega meninggalkan Bibi."

"Jangan menagih janji kepada orang yang sudah meninggal. Tak mungkin dapat hidup kembali. Berdoalah agar arwahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Sekarang mari kita bantu Ki Anggungrimang, Nyai. Kita bantu menyelesaikan pemakaman mereka. Kita mengajak para tetangga untuk membantunya," kata Ki Monthel memberi nasihat kepada Bibi Candini.

Hari pun mulai siang. Orang-orang berdatangan melawat. Laki-laki, perempuan, tua, muda membantu mempersiapkan pemakaman ketiga orang itu. Ada yang mengambil air untuk memandikan jenazh. Ada yang pergi ke kubur hendak menggali liang lahat. Ada pula yang duduk menemani Ki Anggungrimang sambil berdoa. Ki Monthel ikut menggali liang lahat berserta Ki Martaduta, Ki Saloba, Ki Saloka, dan Ki Parnakarti. Mereka bekerja sambil menangis teringat kebaikan Nyi Silabrangti, Syeh mangunarsa, dan Nyi Rasakapti.

Sementara orang-orang sedang sibuk menyiapkan pemakaman Nyi Silabrangti, Ki Mangunarsa, dan Nyi

Rasakapti, Syeh Amongraga datang. Dia tahu bahwa istri dan adik-adiknya hanya pingsan. Meskipun Ki Anggunrimang, Ki Monthel, Bibi Candhini, dan orang-orang menduga bahwa mereka telah meninggal. Itulah kelebihan Syeh Amongraga sebagai hamba Tuhan. Hamba yang dikasihi dan karuniai kepandaian melebihi kemampuan orang-orang lain, terutama mereka yang menunggu jenazah istri dan adik-adiknya. Setelah mengambil air wudu dan mengerjakan salat satu rakaat, ia memandangi jenazah mereka.

"Sahabat-sahabatku yang diberkahi Tuhan. Bawalah segera jenazah mereka ini ke dalam rumah," perintah Syeh Amongraga.

"Mereka ini sedang akan disucikan, Tuan," sahut salah satu di antara mereka.

"Ketahuilah bahwa mereka ini hanya pingsan. Lihatannya, mereka sangat kehilangan atas kepergiannya selama ini. Terlebih-lebih setelah aku diberitakan meninggal. Itulah sebabnya aku segera datang kemari karena aku tahu dan sangat menyayangi mereka."

Ki Anggunrimang dan Ki Monthel dibantu oleh para kerabat serta tetangganya memindahkan jenazah Nyi Silabranngti, Ki Mangunarsa, dan Nyi Rasakapti ke dalam rumah. Ternyata benar kata Syeh Amongraga. Mereka satu per satu siuman. Nyi Silabranngti yang merasa yakin bahwa suaminya masih hidup sehingga ia mengembara mencarinya, sangat bergembira. Ia merasa seperti terbangun dari mimpi. Kemudian, ia melepas sanggulnya dan mengusap kaki Syeh Amongraga dengan rambutnya. Maksudnya, itu sebagai tanda rasa setia, cinta, dan kasih sayang seorang istri terhadap suami. Syeh Amongraga

pun terharu menerimanya. Kepala Nyi Silabrangti dielus tiga kali sebagai balasan tanda cinta dan kasih sayang kepadanya. "Dinda Tambangraras, maafkan Kanda!" desahnya. Nyi Silabrangti pun segera berdiri menatap wajah suaminya yang sedang tertegun memandangi kedua adiknya, Nyi Rasakapti dan Ki Mangunarsa, yang belum sadarkan diri.

Ki Mangunarsa dan Nyi Rasakapti tak berselang lama mereka pun siuman. Mereka memeluk kaki Syeh Amongraga. Tetapi, mereka tak mengerti siapa yang mereka peluk itu. Mereka juga seperti baru bangun dari mimpinya.

"Bangkitlah adikk ! Kalian tak perlu ragu. Aku saudaramu. Aku dulu meninggalkan kalian ketika kalian masih kecil. Wajarlah jika kalian kini tak mengenalku lagi. Maafkan Kanda, Dinda!" kata Syeh Amongraga sambil memeluk kedua adiknya setelah keduanya berdiri menatapnya.

Nyi Silabrangti tak berkedip memandangi wajah Syeh Amongraga. Demikian pula, Nyi Rasakapti dan Ki Mangunarsa. Mereka sangat bergembira. Nyi Silabrangti tiba-tiba pikirnya menerawang jauh ke masa lalunya. Ia teringat ketika Syeh Amongraga pergi dengan meninggalkan sepucuk surat di kamarnya. Dia menunggu kedatangannya sehari, dua hari, hingga berbulan-bulan tak kunjung datang. Akhirnya, pada suatu malam ia pergi dari rumah, mengembara, dengan maksud mencarinya.

Kepergian Nyi Silabrangti yang tidak memberi tahu kedua orang tua serta adik-adiknya membuat semua prihatin memikirkannya. Ki Panorta dan Nyi Malarsih, sebagai orang tua, setiap hari mencemaskannya. Mereka selalu bersedih. Akhirnya, mereka mengutus kedua pu-

tranya, Ki Jayasmara dan Ki Jayengraga serta para kerabatnya untuk mencarinya. Tetapi, tak satu pun yang berhasil menemukannya. Itulah awal pengembaraan keluarga Ki Panorta.

Kenangan itu terlintas dalam benak Nyi Silabrangti sehingga ia tampak terpaku memandangi wajahnya.

"Lupakanlah, Dinda. Kenangan pahit itu kita akhiri sampai di sini. Masih banyak orang yang harus kita pikirkan, Dinda. Yang penting, semua ini, juga adikku Mangunarsa dan Rasakapti, kita petik saja hikmahnya. Mana yang baik kita pakai dan yang buruk kita buang jauh-jauh. Tegarkanlah pikiran kalian. Mari kita teruskan pengembaraan ini. Hari depan kita masih panjang. Masih banyak masalah yang belum terselesaikan, Dinda."

Ki Anggungrimang, Ki Monthel, Ki Mangunarsa, Nyi Rasakapti, dan Bibi Candhini tertegun mendengar apa yang dikatakan Syeh Amongraga. Hati mereka terasa pilu. Mereka pun dapat merasakan betapa besar kewibawaan dan kebijaksanaan Syeh Amongraga. Demikian pula orang-orang yang berada di situ. Tak satu pun yang dapat berkata-kata. Mereka sadar bahwa masih banyak masalah yang harus diselesaikan. Ki Jayasmara dan Jayengraga menjadi bahan pemikiran Syeh Amongraga yang juga dirasakan Nyi Tambangraras, Candhini, dan keluarga Ki Bumi Panorta. Para tetangganya yang semula bermaksud membantu pemakaman Nyi Silabrangti, Ki Mangunarsa, dan Nyi Rasakapti, akhirnya satu per satu meninggalkan rumah Ki Anggungrimang. Tetapi, ada juga yang masih tetap tinggal di sana hendak membantu Ki Anggungrimang dan Nyi Rasakapti menjamu keluarganya.

4. NYI MALARSIH

Nyi Malarsih setiap hari bersedih memikirkan putrinya, Nyi Tambangraras. Dia telah lama pergi, tetapi belum ada kabar beritanya. Nyi Malarsih pernah menyuruh kedua putranya, Jayasmara dan Jayengraga, untuk mencarinya. Tetapi, mereka tak berhasil. Perasaan rindu Nyi Malarsih yang berlebihan itu pada suatu malam terbawa dalam mimpi.

"Ni Tambangraras, anakku. Ibu mengira kau telah reda dari perasaan gundah. Tapi, dalam mimpiku kau masih tetap tampak bersedih," gumam Nyi Malarsih setelah terjaga dari mimpinya.

Ia duduk di tepi ranjang sambil merenungi mimpinya hingga siang hari. Ki Panorta heran memperhatikan sikap istrinya, Nyi Malarsih, itu. Ia merasa khawatir terhadap kesehatannya. kalau-kalau ia jatuh sakit. Siang itu anak dan saudaranya datang mengunjunginya. Demikian pula semua iparnya.

"Dinda, katakanlah! Mengapa kau menangis? katakanlah Dinda!" Pinta Ki Panorta.

"Saya bermimpi ananda pulang dari bepergian ber-

sama suaminya. Begitu datang, mereka memeluk kaki kita, Kanda. Tampaknya, mereka seperti baru saja jadi pengantin," jawab Nyi Malarsih sambil mengenang mimpinya.

Sejak bermimpi itu, wajah putrinya selalu terbayang siang dan malam. Ia merasa seolah-olah selalu duduk bersamanya. Ia merasa selalu dekat, bersentuhan tangan, dan berpelukan. Perasaan itulah yang membuat Nyi Malarsih terus bersedih sehingga ia jatuh sakit.

Ki Panorta selalu berusaha menghibur hati istrinya. Ia iba melihat Nyi Malarsih selalu bersedih memikirkan kepergian putrinya, Nyi Tambangraras.

"Dinda, janganlah selalu bersikap seperti itu. Sudah berkali-kali kuingatkan. Tidak baik. Dinda terlalu larut dalam kesedihan. Sebaliknya, orang juga tidak baik terlalu bergembira sehingga lupa kepada Tuhan. Kita wajib menyadari bahwa semua yang terjadi pada setiap umat itu seusai dengan kehendak-Nya jua. Kita wajib mensyukuri jika sedang mendapat kegembiraan. Kita wajib minta pertolongan-Nya jika sedang dalam kesulitan." Ki Panorta menasihati Nyi Malarsih dengan lemah lembut.

"Kita sudah mengutus orang ke seberang. Orang seberang telah diperintah mencarinya. Mereka berlayar dengan perahu ke semua penjuru. Demikian juga putramu Jayasmara dan Jayengraga. Mereka baru datang mencari setelah menjelajahi Pulau Jawa. Tetapi, mereka tidak memperoleh berita. Apalagi yang harus kita perbuat, Dinda?"

Nyi Malarsih menyeka air matanya. Nasihat suaminya diresapi sepenuh hati. Dia sama sekali tak dapat me-

nanggapi, meskipun perasaan sedihnya sedikit terobati. Ia meraih selimut yang berada di dekatnya, lalu merebahkan badannya ke tempat tidur. Tubuhnya tampak lemah lunglai karena kadang-kadang lupa makan dan jarang tidur. Semakin banyak Ki Panorta memberi nasihat, semakin merasa tersayat hatinya, seperti orang sekarat.

Suasana di kamar Nyi Malarsih sejenak hening. Niken Turida, istri Jayasmara, iba melihat mertuanya sakit. Ki Panorta sebentar-sebentar menatap wajah menantunya. Niken Turida curiga mertuanya selalu memperhatikannya.

"Ayahanda, apa yang dapat nanda lakukan?" tanya Niken Turida sambil tersenyum.

"Nyai mantu, coba panggil suamimu kemari! Apa dia tidak tahu kalau orang tuanya sedang susah. beri tahukan baik-baik, Nyai!" perintah Ki Panorta.

Niken Turida segera pulang. Sesampainya di rumah, ia tidak segera menemui suaminya. Ki Jayasmara ketika itu sedang membaca kitab *Kudasrenggana*. Berkali-kali ia memanggil, tetapi Niken Turida berpura-pura tidak mendengar. Dalam benaknya membayangkan bahwa suaminya akan pergi lagi meninggalkannya. Ia menghampiri suaminya dengan sedikit berwajah muram.

"Kanda, kemarilah! Ayahanda memanggil Kanda."

Ki Jayasmara segera beranjak dari tempat duduknya. Kemudian, ia mengambil kain yang tergantung di sampiran. Ia memakai *destar* sambil berjalan, bermaksud segera menghadap ayahnya.

"Jayasmara, mungkin kau tahu. Apa tabir mimpi ibumu semalam. Kakakmu Tambangraras, dalam mimpi ibumu, datang seperti baru saja jadi pengantin. Dia mengenakan kain hijau *gadung* bersumping *jambung*

payudan berantai tiga buah bunga berbentuk runcing." Tanya Ki Panorta.

"Jika Ayahanda setuju, barangkali tabirnya demikian: Pakaian perang (bersumping *jabang payudan*) atau yang sering dikenal sebagai *jala hati* berarti memusuhi, tabirnya bertapa. Warna hijau berarti ia masih hidup." Jawab Ki Jayasmara.

Nyi Malarsih bangun dari tempat tidur, kemudian memeluk erat-erat Ki Jayasmara.

"Cari lagi kakakmu, Nak! Carilah Ajaklah adikmu Jayeng mencarinya," perintah Nyi Malarsih sambil menangis.

"Baik, Bunda! Saya akan segera mencari Yunda Tambangraras. Tetapi, saya lebih baik sendiri daripada ditemani Dinda Jayengraga. Dulu saya pernah mencarinya di lembah Kediri, Kalangbret, Wajak, Watuurip terus ke Lebuastra sampai ke Trenggalek. Adinda hanya menjadi penghalang saja. Dia tergoda seorang janda muda. Di kabaran saya hampir mati dikeroyok karena ulah dinda. Jika kami tertangkap, mereka akan mengikat lalu kami akan dipenjarakan. Semua itu gara-gara Dinda Jayeng, Bunda."

"Walaupun demikian, ajaklah dan nasihati adikmu!" sahut Nyi Malarsih.

"Untung ketika itu ada sahabat yang menolong, Gunung Sambrang namanya. Ia membela kami mati-matian sehingga kami lolos dari bencana yang mengerikan itu. Saya merasa berhutang budi kepadanya." Jayasmara mengemukakan keberatan hatinya.

Sementara itu, Ki Panorta berbisik kepada Ki Luncing, "Pangillah Jayengraga kemari!" Ki Luncing

berdiri setengah merunduk meninggalkan ruangan itu. Ia berlari-lari kecil ingin segera sampai di rumah Ki Jayengraga. Tak berselang lama Jayengraga dan Ki Luncing pun datang. Jayengraga memakai kain merah jingga halus bersulam benang emas; memakai keris; besumping angrek bulan; berbaju kurung potongan sultan; dan memakai wangi-wangian. Semua yang dipakai serba bagus dan semakin menambah mantap penampilannya.

"Adinda . . . , saya diutus . . . diutus Bunda!"

"Kanda, apa kataku dulu! Meskipun, kita tidak usah cepat-cepat pulang karena belum berhasil. Kanda beralasan rindu Yunda Niken Turida." Sela Jayengraga lirik.

"Dinda selama mencari yunda banyak hiburan. Bahkan, ada pelipur lara. Tetapi saya?" kata Jayasmara sambil tersenyum.

Jayengraga merasa dirinya disindir karena selama mencari Tambangraras, tidak sedikit wanita yang jatuh hati kepadanya.

"Baik, saya ikut Kanda! Saya berjanji tak akan mengulangi lagi. Cerita itu jangan diteruskan!" bisiknya manja.

Ki Panorta tersenyum melihat kedua putranya bermain mata seperti kanak-kanak. Orang-orang yang berada di ruangan itu semua tertawa. Nyi Malarsih ikut tersenyum menyaksikan kelakuan kedua putranya itu. Demikian pula Jayengraga. Ia menyadari bahwa apa yang dikatakan Jayasmara itu benar sehingga ia pun tertawa gembira.

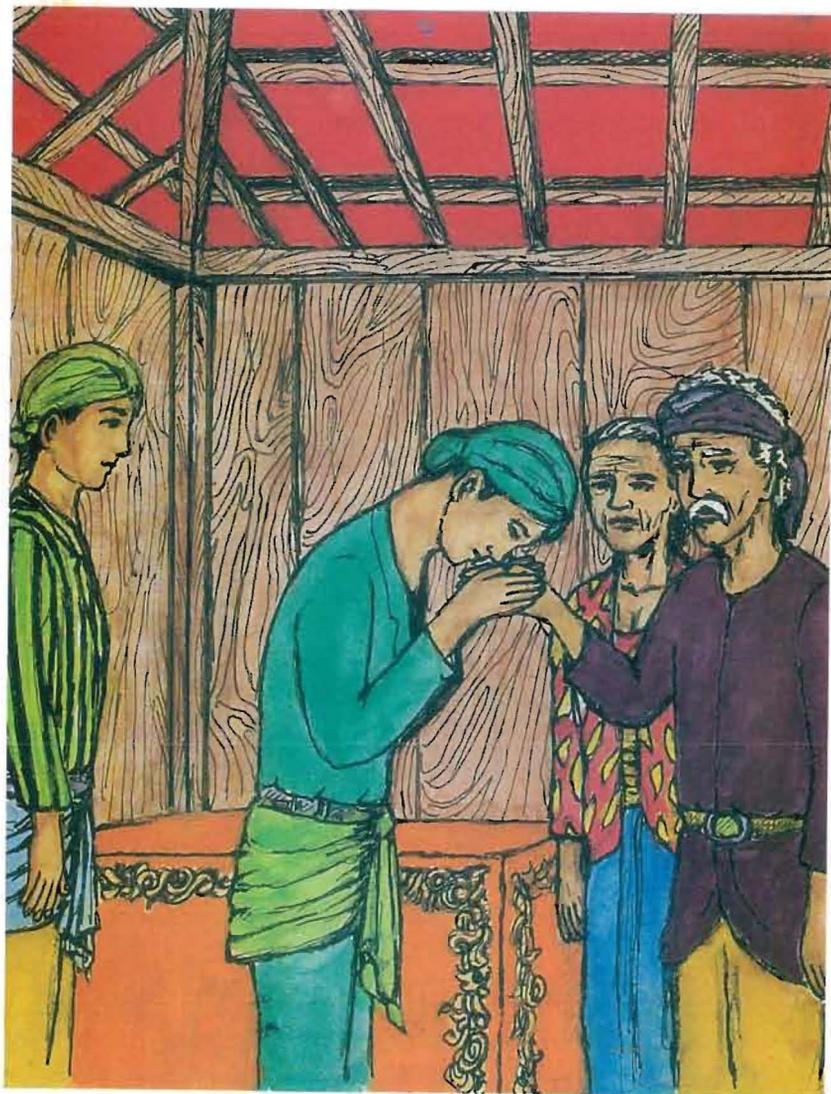
Ketika itu matahari sudah hampir terbenam. Jayasmara dan Jayengraga bangun dari tempat duduk. Mereka

berjalan ke arah kedua orang tuanya.

"Ayahanda, Bunda, kami mohon doa restu. Besok kami akan segera berangkat mencari Yunda," kata Jayas-mara.

"Kami mohon diri Ayah, Bunda," kami hendak mempersiapkan keberangkatan kami besok pagi."

Mereka satu per satu menjabat dan mencium tangan kedua orang tuanya. Kemudian, mereka pergi meninggalkan ruangan. Jayasmara diikuti istrinya, Niken Turida, dan Jayengraga diikuti istrinya, Niken Rarasati.



*Jayasmara dan Jayengraga memohon diri kepada
kedua orang tuanya*

5. JAYASMARA-JAYENGRAGA

Sejak pagi-pagi benar Jayasmara dan Jayengraga berangkat dari rumah melaksanakan perintah ibunya, mencari Tambangraras. Mereka berjalan perlahan-lahan menelusuri ngarai daerah perbukitan. Jalan itu sangat sulit karena berjuang curam dan terjal. Tampak ada air terjun mengalir deras berderaderai jatuh ke dalam jurang. Airnya sangat jernih. Ada lahar dingin mengalir deras bergulung-gulung memotong jalan itu. Di dalam lubuk di tepi jalan itu tampak pula berduyun-duyun ikan berenang ke sana kemari. Jayasmara dan Jayengraga sangat senang menyaksikan keindahan alam di sepanjang jala itu. Mereka tak terasa jika matahari telah condong ke barat. Menandakan bahwa hari telah menjelang senja. Di bawah pohon angsoka yang berbunga lebat mereka menghentikan langkahnya. Di sela-sela pohon angsoka yang tumbuh berjajar itu mereka duduk sejenak hendak beristirahat.

"Kanda, kemana kita pergi?" Jayengraga bertanya kepada kakaknya.

"Saya dulu punya kenalan bernama Ki Malangkarsa. kabarnya, ia bertapa di sebuah bukit, di Dukuh Ardipala.

Tidak jauh dari sini, Dinda. Kira-kira hanya dua hari perjalanan!" Jayasmara menjelaskan kepada adiknya.

"Kanda, mari kita segera ke sana!"

Ki Jayasmara mengiringkan adiknya, Jayengraga, berjalan ke arah selatan mendaki perbukitan. Dari atas bukit tampaklah lembah yang ditanami padi berpetak-petak, baru saja selesai disiangi pemiliknya.

"Dinda, lihatlah! Daerah itu yang hendak kita tuju. Ki Malangarsa adalah teman seperguruanku. Tempat tinggalnya dulu di Dukuh Pasiran. Kini ia tinggal di padepokan. Muridnya banyak sekali. Siapa tahu Ki Malangarsa mendengar berita tentang Yunda Tambang-raras."

Jayasmara dan Jayengraga meneruskan perjalanan. Mereka mendaki lereng gunung. Kini perjalanan mereka telah sampai di daerah Sinduraja. Pada saat itu secara kebetulan mereka melihat ada sebuah penginapan. Halamannya tak seberapa luas. Tetapi, tanaman di tepi rumah itu teratur rapi. Di samping kiri dan kanan ditanami bunga, seperti bunga mawar, melati bunga matahari, dan bunga anggrek. Di bagian sudut ditanami pohon kaktus. Bunga-bunga dan kaktus itu bunganya sedang bermekaran manaburkan wewangian sedap sekali. Di rumah itulah mereka bermalam sebelum meneruskan perjalanannya pada pagi harinya ke Ardipala, kediaman Ki Malangarsa.

* * *

Pada waktu itu Syeh Malangarsa sedang berada di masjid. Ia telah mendengar berita kedatangan sahabatnya

santri, dan tamunya menjalankan salat magrib bersama. Seusai salat mereka duduk-duduk di serambi.

"Sebenarnya, ada perlu apa Dinda datang ke sini?"

tanya Syeh Malangarsa kepada Jayasmara.

"Kami datang kemari bermaksud mencari saudara perempuan kami, Kanda. Entah ke mana dia pergi. Ketika itu, dia pergi dari rumah pada waktu malam hari. Kami sekeluarga mengkhawatirkan keselamatannya. Karena dia pergi hanya ditemani oleh pelayannya." Jawab Jayasmara dengan lemah lembut.

"Dinda, memang aku pernah mendengar berita tentang seorang wanita pengembara. Namanya Nyi Silabrangti berasal dari Wanamarta. Saat ini ia tinggal bersama Syeh mangunarsa, yang tak lain adalah adik iparnya, di Dukuh Wanantaka."

"Sudah berapa lama berita itu, Kanda?" tanya Jayengraga dengan nada sedikit gemetar.

"Belum begitu lama, Dinda. Berita itu aku terima dari Syeh Monah. Supaya jelas, nanti kita tanyakan kepadanya. Dia malam ini akan bertandang kemari, Dinda."

"Dinda, mari kita ke Wanantaka sekarang saja!" ajak Jayasmara tak sabar lagi.

"Besok pagi saja kita ke sana bersama-sama, Dinda. Aku juga ingin tahu kebenaran berita itu. Kabarnya, suami Nyi Silabrangti itu juga datang. Namanya Syeh Amongraga, yang dulu dikabarkan orang meninggal karena menjalani hukuman berat, yaitu ditenggelamkan ke dalam laut di Tunjungbang, Mataram," Syeh Malangarsa menenangkan pikiran sahabatnya.

Sementara mereka bercakap-cakap, keempat sahabat

Syeh Malangarsa: Syeh Monah, Syeh Pariminta, Syeh Amongsari, dan Syeh Tresnaraga datang.

"Asalamualaikum!"

"Walaikum salam!" jawab Syeh Malangarsa. Jayasmara bermaksud membukakan pintu. Tetapi, syeh Malangarsa mencegahnya. Ia beranjak dari tempat duduk kemudian berjalan ke arah pintu. Dia tahu bahwa yang datang adalah Syeh Monah. Pintu pun segera dibuka.

"Mari silakan masuk!"

Syeh Monah, Syeh Pariminta, Syeh Amongsari, dan Syeh Tresnaraga masing-masing tampak membawa oleh-oleh buat keluarga Syeh Malangarsa.

"Dinda kenapa repot-repot? Oh . . .; ya, perkenalkan. Ini sahabat lamaku, Dinda Jayasmara dan Jayengraga," pinta Syeh Malangarsa kepada Syeh Monah dan teman-temannya.

Mereka satu per satu berjabat tangan. Kemudian, mereka berjalan ke arah pintu ruang tengah meletakkan oleh-oleh mereka di atas meja di depan pintu ruang itu.

"Mari-mari silakan duduk. Kami sudah lama menunggu kalian. Mereka inilah yang saya kabarkan sedang mencari saudara perempuannya yang meninggalkan rumah pada waktu malam dan hanya ditemani oleh seorang pelayannya. Coba ceritakan tentang berita wanita pengembara yang tinggal di Dukuh Wanantaka itu, Dinda," pinta Syeh Malangarsa kepada Syeh Monah.

"Kabarnya begini, Kanda. Di Wanantaka ada seorang wanita pengembara. Kalau tidak salah dengar, namanya Nyi Silabrangti, berasal dari Wanamarta. Wanita itu terlalu berani. Dia sama sekali tidak memikirkan keselamat-

di Dukuh Ardipala. Ia sangat bergembira. Tak lama kemudian, Jayasmara dan Jayengraga pun datang.

"Asalamu 'alaikum!" Jayasmara memberi salam.

Mendengar suara itu, Syeh Malangarsa segera turun dari mesjid langsung menjabat tangannya dan memeluknya erat-erat.

"Dinda, aku sangat rindu kepadamu."

"Terima kasih, Kanda," sahut Jayasmara.

"Telah lama benar kita tak bertemu Dinda. Mungkin sudah ada tiga belas tahun lamanya. Aku semula menduga bahwa Dinda telah tiada. Ketika itu aku masih tinggal di Parisan. Benar-benar aku rindu, Dinda."

"Terima kasih, Kanda!" jawab Jayasmara dengan lemah lembut.

"Dinda, saudara ini saudara adindakah?" tanya Syeh Malangarsa sambil melirik ke arah Jayengraga.

"Benar! Dia adik saya, Kanda."

"Dinda, tak usah segan-segan. Aku pun tak akan segan-segan terhadap Dinda. Karena itu, anggaplah aku ini saudaramu juga."

"Terima kasih atas kebaikan hati Kanda," jawab Jayengraga dengan lemah lembut juga.

Jayasmara dan Jayengraga dibimbing Syeh Malangarsa masuk ke dalam rumah.

"Mbok Kulangan, ini saudaramu datang. Saudaramu yang selalu kubicarakan itu."

"Apa kabar, Dinda?"

"Baik-baik saja," jawab Jayasmara ramah.

"Mari silakan duduk Dinda!" pinta Syeh Malangarsa setelah selesai mengembangkan tikar di ruangan itu.

"Ayolah jangan sungkan-sungkan!" Lanjut Syeh Malangarsa sambil menyodorkan kotak sirih ke hadapan Jayasmara dan Jayengraga.

"Lama benar Dinda tidak menjenguk kami kemari. Sampai hati benar Dinda. Barangkali karena Dinda sudah menjadi orang yang terhormat?" tanya Mbok Kulangan kepada Jayasmara.

"Tentu berbeda dengan sewaktu nyantri dulu. Setelah berumah tangga, rasanya terlalu asyik mencari penghasilan," jawab Jayasmara sambil tersenyum.

Mbok Kulangan ingin menjamu tamunya. Dengan gugup ia pergi ke dapur dengan maksud akan memasak. Padahal, ada pembantu yang dapat disuruh, tetapi ia hendak memasak sendiri. Karena ia gugup, maksudnya hendak mengambil periuk tangannya menyentuh tempat beras sehingga berasnya tumpah berantakan. Belanga tempat air pun diterjangnya sehingga pecah. maksudnya mengambil kemiri, tetapi yang diambil dan ditumbuk kulit kerang. Bahkan, buah melinjo ditumbuk halus-halus disangka bawang merah.

Mbok Lesiran tertawa terpingkal-pingkal melihat Mbok Kulangan salah tingkah. Dia sendiri tidak sadar bahwa angin yang dipakainya terlepas. Dia tidak tahu bahwa angin itu tersangkut pada tempak duduknya. Ketika ia melangkah, kakinya terhalang angin sehingga ia terjatuh. Malangnya, tempat duduk itu tertarik angin dan menimpah kepalanya keras sekali. Ia meringis kesakitan hingga tertawa bercampur tangis.

* * *

Matahari berjalan lambat, tetapi tak terasa petang pun segera tiba. Syeh Malangarsa beserta keluarga, para

an jiwanya. Ketika itu dia datang hanya ditemani oleh pelayannya yang bernama Candhini."

"Kanda, rasanya tak salah lagi. Dia itu saudara kami. Tetapi, memang agak berbeda namanya. Bibi Candhini memang pelayan yang menemaninya. asalnya, benar dari Wanamarta. Perbedaannya, nama saudara perempuan kami bukan Wanamarta. perbedaannya, nama saudara perempuan kami bukan Nyi Silabrangti, tetapi Ni Tambangraras," sela Jayasmara.

"Mungkin itu nama samaran, Kanda," tukas Jayengraga berbisik.

"Belum lama ini, dua hari yang lalu, suami Nyi Silabrangti, kabarnya datang juga di Wanantaka. Namanya Syeh Amongraga. Berita itu saya terima dari Ki Monthel, seorang yang diangkat sebagai murid Syeh Mangunarsa, adik ipar Nyi Silabrangti," lanjut Syeh Monah.

"Kanda, apakah tidak sebaiknya kita berangkat sekarang saja?" tanya Jayengraga kepada Jayasmara.

"Dinda, sabarlah. Mereka tak mungkin segera pergi dari Wanantaka. Kalau pun pergi, kita akan mudah melacaknya. karena Ki Monthel, yang memberi tahu saya tentang kedatangan Nyi Silabrangti di Wanantaka, tetap tinggal di sana. Dia telah menikahi Nyi Candhini," Syeh Monah menjelaskan dengan ramah.

"Benar juga, Dinda. Sebaliknya, besok pagi saja. Malam ini sangat gelap. Lagi pula perjalanan agak jauh dan melewati hutan belantara, Dinda," saran Syeh Pariminta.

Syeh Monah, Syeh Tresnaraga, dan Syeh Malangarsa mengangguk-anggukkan kepala setuju dengan saran Syeh Pariminta. Akhirnya, mereka sepakat akan ke Wanantaka

bersama-sama pada pagi harinya.

* * *

Pagi-pagi benar Syeh Malangarsa dan para tamunya telah kembali dari mesjid menjalankan salat subuh bersama. Mereka kini berada di serambi depan bersiap-siap akan segera berangkat ke Wanantaka mengantarkan Jayasmara dan Jayengraga. Mbok Kulangan dan Mbok Lesiran menghidangkan sarapan pagi berupa teh manis dan kue-kue buatan sendiri.

"Silakan minum, Tuan," kata Mbok Lesiran sedikit gemetar.

"Terima kasih, Mbok. Bikin repot saja," sahut Jayengraga sambil tersenyum.

Syeh malangarsa bersama tamunya menikmati teh manis dan sarapan pagi yang dihidangkan Mbok Kulangan dan Mbok Lesiran.

"Ayo, Dinda. Makanlah kue ini banyak-banyak! Perjalanan kita agak jauh," bisik Syeh Malangarsa kepada Jayengraga. Jayengraga tersenyum karena dirinya diperlakukan seperti anaknya yang masih kecil.

"Assalamualaikum!" Ki Monthel memberi salam ketika ia sampai di depan pintu rumah Syeh Malangarsa.

"Walaikum salam!" jawab Syeh Pariminta yang lebih jelas mendengar suara Ki Monthel. Ia berdiri kemudian berjalan ke arah pintu ingin melihat siapa gerangan yang datang.

"Nah . . ., inilah yang memberi tahu tentang wanita pengembara di Wanantaka," seru Syeh Monah setelah pintu dibuka Syeh Pariminta.

Ki Monthel menundukkan kepala menghormati

kepada Syeh Malangkarsa dan para tamunya. Ia segera menjabat tangan mereka satu per satu.

"Silakan duduk!" kata salah seorang dari mereka, yang disambut dengan anggukan oleh Ki Monthel.

"Rasanya di Wanantaka ada banjir besar sehingga Dinda hanyut sampai ke sini, di tempat orang hina!" canda Syeh Malangkarsa sedikit merendah. Selamat datang, Adikku!"

"Saya diutus ke Wanamarta mengantarkan surat. tetapi, saya diminta singgah kemari dulu." Ki Monthel menjelaskan.

"Oh, ya? Surat dari siapa dan untuk siapa, Dinda?"

"Surat Syeh Amongraga untuk Ki Bumi Panorta. Isinya antara lain memberi tahu bahwa beliau berada di Wanantaka dalam keadaan sehat."

"Keperluan singgah kemari?"

"Saya diutus menyampaikan salam kepada Tuan. Di samping itu, beliau mohon agar Tuan memberi doa restu kepada beliau. Tuanlah yang beliau anggap orang yang terkenal pandai tentang ilmu pengetahuan dan pandai menulis, serta dianggap telah berhasil menegakkan kebenaran. Doakanlah Amongraga orang yang hina papa. Demikianlah pesannya, Tuan!"

Syeh Malangkarsa diam tak berkata-kata ketika mendengar keterangan itu. Apakah tamsil atau arti dari semua maksud permintaannya itu. Syeh Monah dan para tamu yang lain pun tak mengerti mengapa Syeh Malangkarsa terdiam.

"Dinda, apa maksud beliau itu? Bukankah seharusnya beliau yang berkirin salam dan doa kepadaku?" kata Syeh Malangkarsa sambil menyernyitkan keningnya.

"Aku mengerti sekarang. beliau memang orang yang luar biasa. Mengutus Dinda datang kemari tepat pada saat kami semua akan berangkat ke Wanantaka. Di samping itu, beliau sudah tahu bahwa Dinda Jayasmara dan Jayengraga berada di Dukuh Ardipala."

Semua heran setelah Syeh Malangarsa mengemukakan penilaiannya. Jayasmara dan Jayengraga saling berpandangan. Demikian pula Syeh Pariminta dan Syeh Tresnaraga, Syeh Monah, dan Ki Monthel. Mereka pernah mendengar berita bahwa Syeh Amongraga pernah menjalani hukuman, tetapi ternyata ia masih segar bugar. Berarti memang sebagai hamba Tuhan yang luar biasa.

"Dinda Jayengraga, sekarang kita wajib bertapa. Kita telah diberi Tuhan kebahagiaan. Kita sekeluarga akan segera dapat berkumpul kembali. Ini anugerah besar, Dinda. Jika kita mulai bertapa, Dinda bergelar Syeh Amongraga dan saya Syeh Amongkarsa."

"Ki Monthel, jika Kyai belum kenal, ini saudaranya. Namanya Jayasmara dan Jayengraga." Kata Syeh Malangarsa.

"Ki Monthel, saya minta maaf sebelumnya. Tolong salam saya sampaikan kepada Ayah dan Bunda. Kabarkan bahwa saya di Ardipala dalam keadaan sehat. Ayah dan Bunda tak usah mencemaskan kami," kata Jayasmara sambil tersenyum gembira.

Ki Monthel setelah berjabat tangan dengan Syeh Malangarsa, Syeh Monah, Syeh Pariminta, Syeh Tresnaraga, Jayasmara, dan Jayengraga segera berangkat ke Wanamarta.

6. KI PANORTA

Kepergian Nyi Tambangraras membuat Nyi Malarsih setiap hari selalu bersedih. Demikian pula Jayasmara dan Jayengraga yang diperintah mencarinya tak ada kabar beritanya membuat kesedihan Nyi Malarsih semakin menjadi-jadi.

"Dinda, saya menduga Tambangraras sudah meninggal. Sekarang yang dapat kau lihat tinggal kedua putramu Jayasmara dan Jayengraga. Dulu kau suruh mereka karena belum kembali. Saat itu aku selalu meminta agar kau bersabar. Tapi, kau tetap memaksa mereka agar pergi mencari kakaknya. Jika mereka juga meninggal, bisa-bisa Dinda menjadi gila," Ki Panorta memarahi Nyi Malarsih karena nasihatnya hampir tak pernah didengar.

Nyi Malarsih bungkam. Hanya air matanya yang mengalir keriput pipinya yang termakan usia. Ia meresapi kebenaran pernyataan suaminya. Tetapi, ia pun merasa bahwa tindakan benar. Karena rasa cinta dan kekhawatirannya kepada putri tunggalnya, ia memaksa Jayasmaran dan Jayengraga agar mencarinya. Di samping

itu, mereka yang disuruh pun merasa sangat kehilangan dengan kepergian saudara perempuannya yang tak ada kabar beritanya.

"Dinda, kedua seperti ini mestinya kita serahkan saja kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Kita seharusnya mendoakan keselamatan mereka. Bukan menangisinya setiap hari. Andaikata ketiga anak kita itu meninggal, harus kita yakini bahwa itu kehendak-Nya jua. Seharusnya, kita ambil saja hikmahnya. Dinda, seumpama ini jelas malapetaka bagi keluarga kita, mari kita jadikan suluh hati kita. Kita anggap hal ini cobaan dari Tuhan. Jika memang demikian kehendak-Nya, kita wajib segera mendekatkan diri kepada-Nya. Kita harus memohon pengampunan kepada-Nya."

Mendengar nasihat dan imbauan itu, Nyi Malarsih terharu. Ia segera membuka sanggulnya. Kedua kaki Ki Panorta berulang kali diusap dengan rambutnya. Sebagai pernyataan bahwa dia merasa sangat berhutang budi kepada suaminya. Ki Panorta tanggap terhadap maksud istrinya. Hatinya merasa lega karena Nyi Malarsih sangat setia, mencintai, dan menyayanginya.

"Santri Luncing, kemarilah! Aku minta tolong. Carilah anak-anakku!" kata Nyi Malarsih hampir tak terdengar suaranya.

"Ki Luncing, berangkatlah segera dan berhati-hatilah di jalan!" sahut Ki Panorta menegaskan perintah istrinya.

* * *

Sementara itu, perjalanan Ki Monthel telah sampai di

wilayah Wanamarta. Ia berjalan sendiri melewati lembah pegunungan. Gugusan pedesaan pun mulai tampak olehnya dari kejauhan. beberapa ratus petak sawah ia lalui. Dukuh Wanamarta pun telah tampak semakin jelas meskipun di sana-sini masih berselimut kabut. Yang tampak jelas ketika ia memalingkan pandangannya adalah masjidnya yang besar dan menjulang tinggi.

Ki Monthel merasa lelah. Tetapi, ia terus berjalan dengan tenang. Ia berjalan mengikuti pematang di tengah sawah. Setelah sampai di sebuah kaki bukit, yang tak seberapa jauh dari Dukuh Wanamarta ia menghentikan langkahnya. Ia menengok ke belakang. Matanya tertuju ke arah pematang sawah yang baru saja ia lalui.

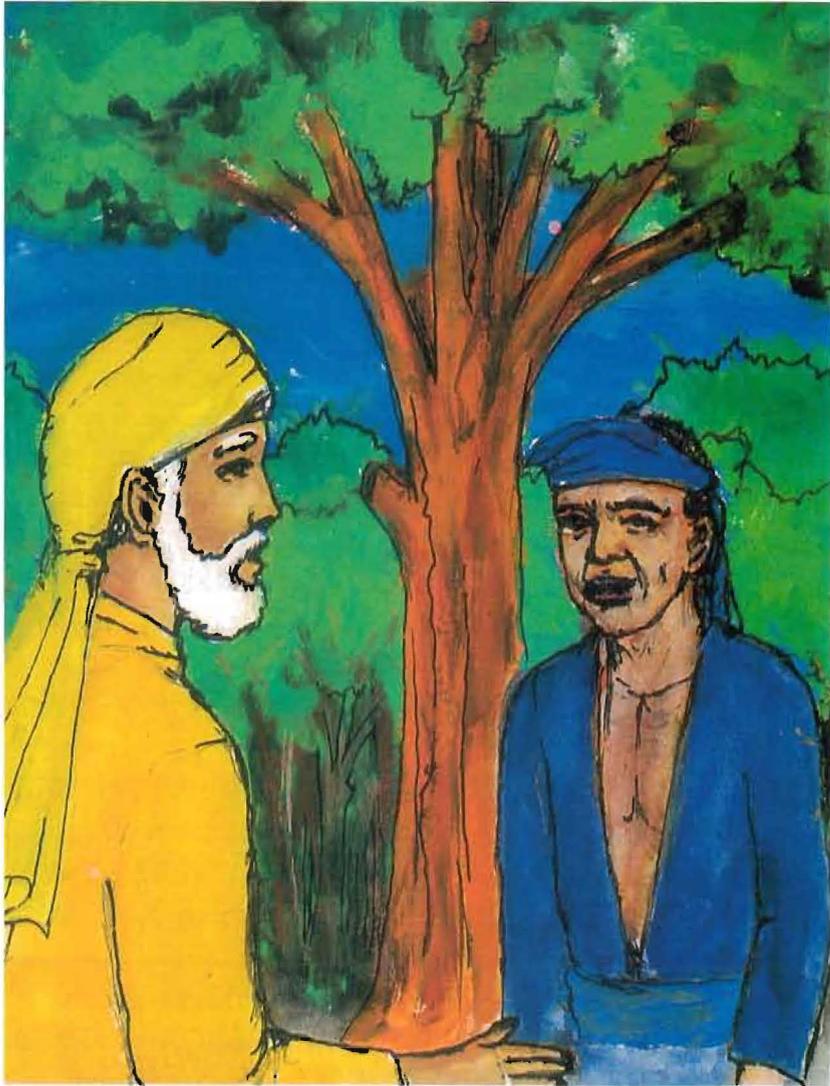
"Oh, cukup luas juga daerah persawahan ini!" gumamnya dalam hati. Kemudian, Ki Monthel meneruskan perjalanan lagi. Di kaki bukit itu, ia menarik napas panjang menghirup udara segar. Dadanya terasa lega karena tak lama lagi akan sampai di Wanamarta. ia menghentikan langkahnya dan duduk di atas batu datar di bawah pohon asoka di kakibukit itu. Tiba-tiba pandangannya tertuju ke arah seseorang yang datang menghampirinya.

"Adik, bolehkah saya bertanya? Di mana letak Dukuh Wanamarta itu?"

"Desa yang masjidnya kelihatan dari sini, itulah Dukuh Wanamarta," jawab Ki Luncing ramah.

"Adik tahu orang yang bernama Ki Panorta atau Bumi Panorta. Jika adik tahu, dapatkah mengantarkan saya ke sana?"

"Ki Bumi Panorta itu majikan saya. Beliaulah yang mengutus saya mencari putranya yang bernama Jayas-



Pandangan Ki Luncing tertuju kepada Ki Monthel yang datang menghampirinya

mara dan Jayengraga."

"Nah, kebetulan. Saya juga diutus putri Ki Bumi Panorta menyampaikan surat ini kepadanya. Surat ini mengabarkan bahwa Nyi Tambangraras berada di rumah kami. Pada waktu itu, suami Nyi Tambangraras, yaitu Syeh Amongraga juga datang di sana. Surat ini dikirimkan kepada Ki Panorta dengan maksud memberi tahu bahwa mereka tinggal di Wanantaka.

"Maaf, jika saya boleh tahu, apakah ada di antara mereka yang bernama Nyi Mbok Candhini? Dia saudara saya. Masih selamatkah dia?"

"Ni Candhini sekarang menjadi istri saya, Dik."

Ki Luncing segera menjabat tangan Ki Monthel seraya berkata "Perkenalkan Kanda, saya adik Nyi Mbok Candhini." Ki Monthel memeluk Ki Luncing erat-erat. "Oh adikku," desahnya sedikit terharu.

Keluarga Ki Panorta melihat kedatangan Ki Luncing yang membawa sepucuk surat menyambutnya dengan gembira.

"Surat apa itu, Luncing?" tanya Ki Panorta bersemangat.

"Putri Tuan memberi kabar bahwa mereka berada di Wanantaka. Orang yang diutus mengantarkan surat ini dianggap sebagai siswa adik dari putra menantu, Tuan."

"Panggillah dia segera kemari!" perintah Ki Panorta kepada Ki Luncing.

"Assalamualaikum," Ki Monthel memberi salam.

"Walaikum salam. Mari silakan duduk! Sebentar saya baca apa isi surat ini," kata Ki Panorta sudah tak sabar lagi. Ia segera membaca surat itu." Ayahanda, Bunda, dan semua keluarga yang tercinta. Saya beri tahukan bahwa Tambangraras masih hidup. Ananda

Paduka Amongraga pun datang dan kini berada di Wanantaka. ayahanda-Bunda dan Adikku Jayasmara dan Jayengraga kuharap bersedia memaafkan saya. Ketika itu saya pergi pada malam hari seperti mimpi karena besarnya perasaan cinta dan kasih sayang saya kepada kanda Amongraga."

Semua keluarga Ki Panorta yang berada di ruangan itu tergepoh-gepoh setelah mendengar berita Nyi Tambangratas masih hidup. Nyi Malarsih, Niken Turida, Niken Rarasati, Nyi Wisaraga, Ki Luncing beserta kerabat Ki Pamorta yang lain terharu. Itulah sebabnya mereka bungkam dan tak dapat berbuat apa-apa. Terlebih-lebih Ki Panorta yang pernah menduga Tambangraras sudah meninggal dunia, seketika itu pucat pasi.

"Tuan, putra Tuan yang bernama Jayasmara dan Jayengraga juga menyampaikan pesan kepada Tuan!" kata Ki Monthel lemah lembut, membangkitkan ingatan Ki Panorta.

"Bagaimana pesannya, Ki Monthel?" tanya Nyi Malarsih hampir tak terdengar karena menahan tangis kegembiraan.

"Saya disuruh menyampaikan pesan bahwa mereka saat ini berada di Dukuh Ardipala. Mereka tinggal di rumah Syeh Malangarsa. Mereka juga memberitahukan bahwa kedua putra Tuan saat ini hendak bertapa. Jayaswara bergelar Syeh Amongkarsa dan Jayengraga bergelar Syeh Amongrasa. Tuan dipesan tidak perlu mencemaskan keadaan mereka."

Ki Panorta, Nyi Malarsih, dan kedua putri menantunya beserta sanak keluarga dan kerabatnya bertambah terharu setelah mendengar berita yang disampaikan Ki Monthel itu. hanya air mata yang seakan-akan mengurai

perasaan sedih yang mendalam menjadi sangat bergembira. Mereka merasakan seperti dalam mimpi saja.

"Nyi Mbok, kita ini sudah tua. Seharusnya kita pun melaksanakannya pula," bisik Ki Panorata kepada istrinya.

"Ki Monthel, tunggu sebentar ya! Saya buat balasnya, nanti sampaikan kepada anak-anakku di sana."

"Baik . . ., Tuan!" jawab Ki Monthel seraya menundukkan kepalanya.

Ki Monthel dijamu oleh keluarga Ki Bumi Panorta. Nyi Wisaraga menghidangkan makanan dibantu oleh para menantu Ki Panorta, Nyi Turida dan Nyi Rarasati. "Ki Monthel, ini saya beri pakaian untuk kenang-kenangan an. Dan yang satu bungkus ini untuk putraku Amongraga. katakan bahwa ini saya berikan sesuai dengan nazar saya beberapa waktu yang lalu."

"Terima kasih atas perhatian dan pemberian Tuan kepada hamba. Agar semua menjadi lega, perkenankan hamba mohon pamit, Tuan. Doa restu Tuan hamba mohon, semoga hamba selamat dalam perjalanan, dan segera sampai di Wanantaka."

"Saya doakan Ki Monthel, salam saya buat istrimu, Candhini."

Ki Monthel pun segera meninggalkan rumah Ki Bumi Panorta. Ki Bumi Panorta beserta seluruh keluarganya mengantarkan kepergian Ki Monthel sampai pintu pagar halaman rumahnya. Ki Monthel berjalan cepat, sebentar saja lenyap dari pandangan mereka.

7. SYEH BANDUBRANGTA

Sekembali Ki Monthel, setiap malam Ki Bumi Panorta tidak dapat tidur. sebentar-sebentar ia menyalahkan dirinya. "Aku ini sudah tua. Seharusnya, aku sudah tidak perlu memikirkan harta, kesejahteraan, dan kehormatan. Lebih baik anakku. Mereka masih muda, tetapi mereka sudah jadi pertapa. Mengapa aku yang sudah tua begini masih menyimpang."

Itulah yang selalu dipikirkan oleh Ki Bumi Panorta. Dia akan segera meninggalkan keduniaan. Menjauhkan diri dari keramaian. Tinggal di tempat yang sunyi, menekan hawa nafsu dengan jalan betapa. Itulah keinginannya sekarang. Itulah yang terucap dalam kalbunya. Yang juga ia pikirkan bagaimana cara menenteramkan hati Nyi Malarsih, istrinya. Maksudnya agar ia tetap tinggal di rumah.

Nyi Malarsih sudah tahu bahwa suaminya bermaksud mengulangi pekerjaan yang pernah ia lakukan pada masa silam. Tetapi, ia pura-pura bertanya dengan maksud menyakinkan kebenaran yang ia ketahui itu dari suaminya.

"Kanda! Kanda tak akan bisa menyelesaikan sendiri apa yang terkandung dalam hati itu. Karena itu, saya ingin tahu."

"Dinda, tinggallah engkau di rumah dan jangan bersedih. Aku hendak bertapa. Hendak membersihkan diri di tempat yang sepi," jawab Ki Panorta.

"Maksud Kanda mau memohon kepada Tuhan agar kekalutan hati segera reda, mencari keheningan, dan agar jiwa tidak mudah tergoda, bukan? Mengapa Kanda tak mau mengajakku? Bukankah aku ini juga sudah tua. Kanda?"

"Jadi, Dinda juga rela meninggalkan semua yang bersifat keduniawian? Jika demikian, aku pun tak bermaksud menghalangimu, Dinda," kata Ki Panorta sangat bergembira.

Percakapan antara Ki Bumi Panorta dan Nyi Malarsih telah terjalin kata sepakat. Mereka memutuskan hendak bertapa bersama. malam itu Ki Panorta menulis sepucuk surat ditujukan kepada adiknya, Ki Martabumi, dan semua familinya. Malam itu juga ia berangkat dari rumah bersama istrinya. Tetapi, belum sampai keluar dari pintu, Nyi Sumbaling mengejanya sambil menangis. Dia mengetahui maksud kepergian majikannya.

"Nyi Sumbaling, tinggallah engkau di rumah. Jangan ribut! Saya sudah menulis surat kepada Ki Martabumi. Kau dan keluargamu sekarang bebas. Semua sudah tercantum di dalam surat ini. Besok pagi surat ini berikan kepada Ki Martabumi."

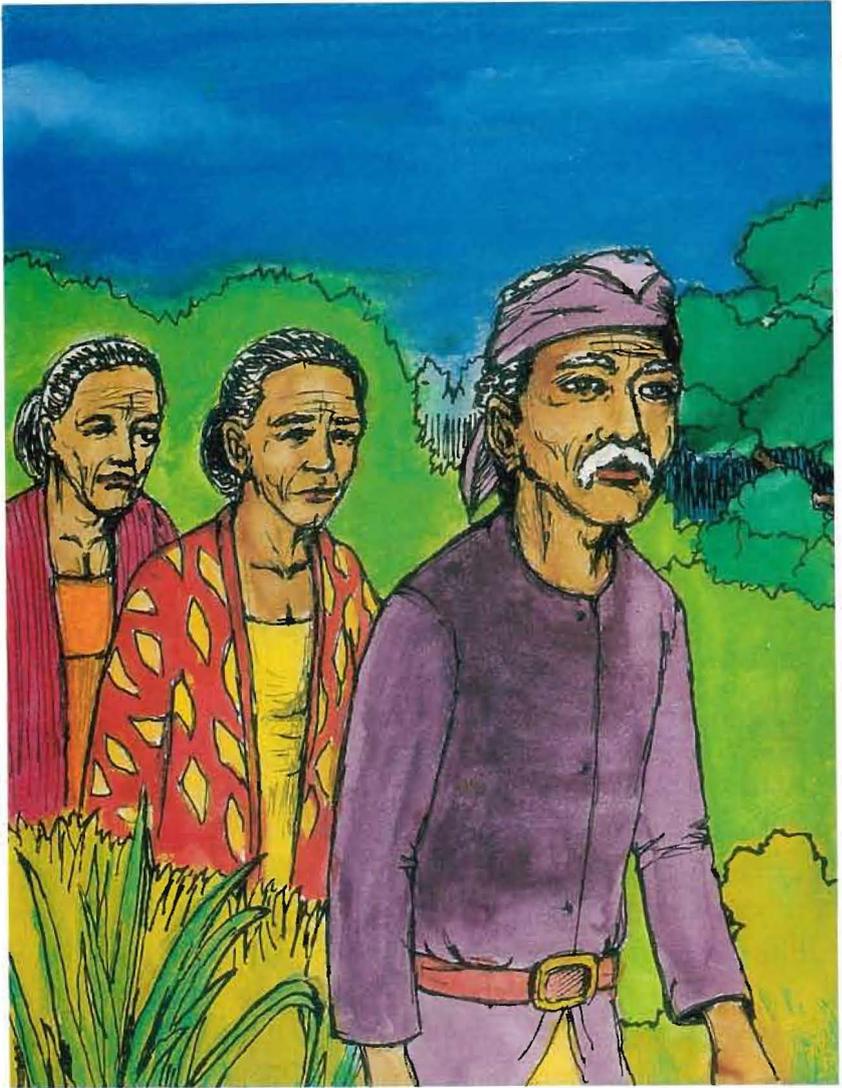
"Maaf, Tuan! Saya mau ikut pergi saja!" jawab Nyi Sumbaling sambil mengusap air matanya.

Ki Bumi Panorta berjalan perlahan-lehan. Nyi Malarsih

dan Nyi Sumbaling mengikuti langkahnya dari belakang. Malam itu mereka berjalan mendaki gunung menuruni lembah tak henti-hentinya. Mereka terus berjalan menelusuri ngarai dan perbukitan. Berpetak-petak sawah mereka lalui. Mereka memasuki hutan belantara melewati jurang terjal berbatu tajam.

Perjalanan yang mereka lalui sangat mengerikan. jalan ke segala arah sukar dilalui, jeramnya tinggi. Air terjunnya masuk ke dalam jurang suratnya gemuruh. airnya jernih jatuh ke batu berlumut hijau. Di tepinya tumbuh berjajar-jajar pohon pacar air. Bunganya semerbak bermekaran. Pohon pandan tumbuh di tepi jurang. Daunnya hijau segar. Pemandangan sepanjang jalan itu terasa sangat indah. Nyi Sumbaling sebentar-sebentar menoleh ke belakang karena banyak harimau yang berjalan mengikuti langkah mereka. Mereka berjalan agak tersendat-sendat karena sepanjang jalan itu penuh bahaya. Sebentar-sebentar mereka menghentikan langkah. Nyi Sumbaling pucat pasi ketika seekor anjing hutan yang sedang berlari mengejar rusa hampir saja menabraknya. Karena takutnya, mulutnya pun tak dapat berteriak, seakan-akan terkunci. Jantungnya berdetak keras dan napasnya tersengal-sengal.

Perjalanan rumit itu akhirnya mereka lalui dengan selamat. hati Ki Panorta terasa lega. Demikian pula Nyi Malarsih dan Nyi Sumbaling. Mereka menghentikan langkahnya. Panorama pegunungan yang indah dipandangnya lepas. Si sana-sini tampak bunga-bunga bermekaran. Burung-burung berkicau, jerit kera dan lutung, serta lenguh sapi hutan seolah-olah menyambut kehadiran mereka di tempat itu.



*Ki Bumi Panorta berjalan diiringkan Nyi Malarsih dan
Nyi Sumbaling*

Di situlah Ki Bumi Panorta dan istrinya membulatkan tekad. Tempat yang mereka pilih adalah sebuah bukit kecil. Di dekatnya terdapat sumber air, sepi, dan bertanah datar.

"Dinda, selama kita bertapa, saya bergelar Syeh Bandubrangta. Dinda sebaiknya bergelar Nyi Sangubrangta. Tempat ini kuberi nama Dukuh Wanasunya atau Ardisunya."

"Baik, Kanda. Saya dan Nyi Sumbaling menjadi saksi peristiwa besar ini," sahut Nyi Sangubrangta.

Di padepokan itu Syeh Bandubrangta dan Nyi Sangubrangta bertapa. Siang malam pekerjaan Syeh Bandubrangta memberikan pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada Nyi Sangubrangta. Mereka terus berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan. Salat lima waktu dan berdoa sebanyak-banyaknya siang dan malam. Karena besar tekadnya, mereka kadang-kadang lupa makan dan minum, bahkan lupa terhadap keselamatan jiwa raganya. Demikianlah yang diperbuat Syeh Bandubrangta dan Nyi Sangubrangta. Perbuatan itu mereka jadikan sebagai sarana kebaktian seorang hamba kepada Sang Penciptanya. Mereka terus memohon kebesaran-Nya. Atas rahmat dan kebesaran-Nya, mereka diberi kesempatan meminta ampun agar selamat di dunia dan akhirat.

Hari bertambah, bulan, dan tahun pun berganti. Syeh Bandubrangta dan Nyi Sangubrangta semakin tinggi keyakinan dan besar pengabdianya kepada-Nya. Kebesaran serta ketebalan imannya terpancar pada wajah kesempurnaan atau sebagai insan kamil, mereka telah menjadi seorang yang pandai mensyukuri kebesaran Tuhannya.

8. NYI TAMBANGRARAS

Di Wanantaka, Syeh Amongraga menanti kedatangan Ki Monthel. Sedikit pun hatinya tak merasa khawatir. Dia tahu benar perjalanan Ki Monthel. Nyi Tambangraras duduk di sampingnya. sebentar-sebentar ia mereguk air putih dalam cangkir yang berada di hadapannya. Ki Mangunarsa bersama Ki Pacira ketika itu sedang duduk-duduk di dekat pintu masuk pagar halaman rumahnya. Mereka sedang menyongsong kehadiran Ki Monthel dari Wanamarta.

"Dinda Anggungrimang dan Rasakapti, kalian tak usah khawatir. Ki Monthel masih dalam perjalanan menuju kemari. Tunggulah! Dia sebentar lagi pasti datang. Panggillah dinda Mangunarsa dan Ki Pacira. beri tahu sudah waktunya kita salat magrib bersama."

Ki Anggungrimang berjalan cepat menghampiri adik iparnya, Ki Mangunarsa, dan Ki Pacira. Tak lama kemudian, mereka pun bersama-sama pergi ke masjid hendak menjalankan salat magrib bersama. Ki Monthel pun tak lama datang, tepat ketika mereka sedang berjalan salat. Ia segera mengambil air wudhu lalu salat berjamaah

bersama. Mereka menjalankan salat dengan khusuk. Setelah genap tiga rekaat, mereka mengucap salam. Syeh Amongraga ketika itu yang menjadi imamnya. Dia pulalah yang memimpin doa. Setelah pembacaan doa selesai, Syeh Amongraga pun meninggalkan mesjid diikuti para santri dan saudara-saudaranya. Syeh Amongraga berjalan mengiringkan Nyi Rasakapti, diikuti Syeh Mangunarsa, Ki Monthel, dan Ki Pacira.

"Ki Monthel, duduklah! bagaimana beritanya?" tegur Syeh Amongraga ketika ia sampai di ruang tamu.

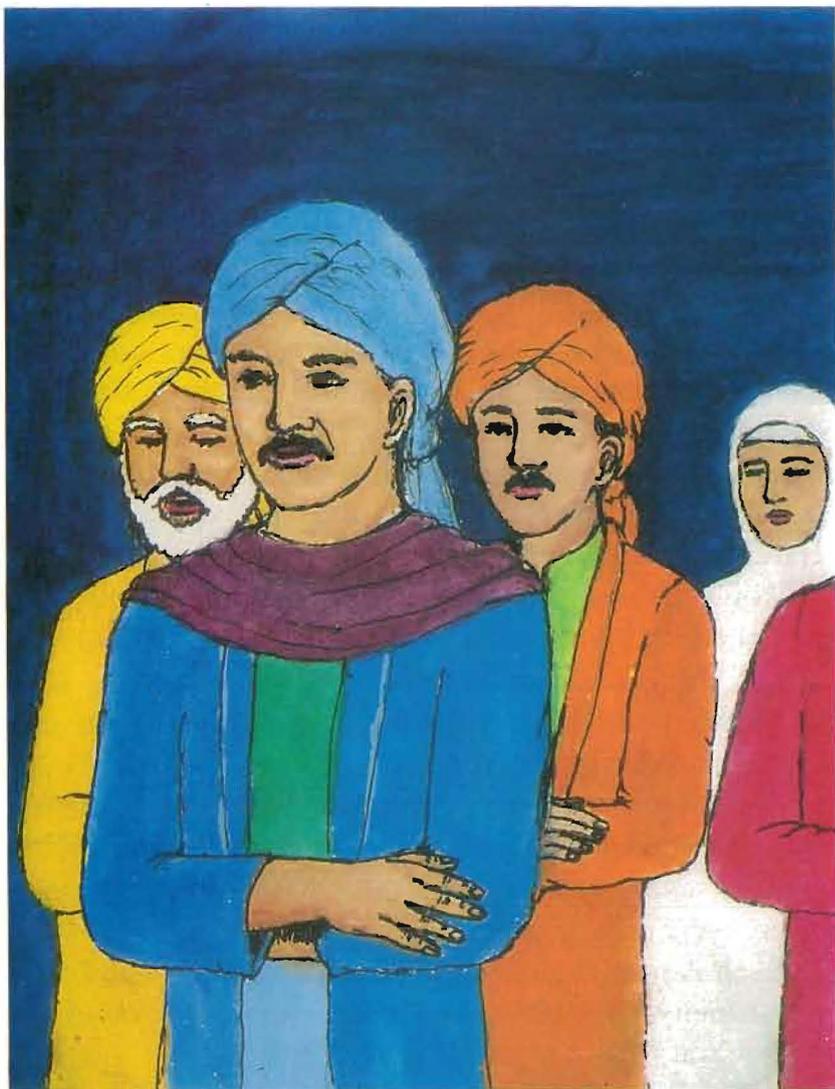
"Doa restu Tuan selamat. Surat Tuan telah diterima Ayahanda Paduka. Setelah beliau membaca, surat dari Tuan itu dicium berkali-kali sambil menahan air mata. Seluruh keluarga yang datang saat itu dan mendengarkan ayahanda membacanya, mereka semua menangis.

"Terus bagaimana mereka menyambut kedatanganmu, Kiai?" sela Nyi Tambangraras.

"Saya dijamu. Mereka sangat gembira. Kemudian, saya diberi kopiah, ikat pinggang, dan baju potongan sultani. Bungkusan ini serta suratnya untuk Tuan," kata Ki Monthel sambil menyodorkan bungkusan baju dan surat dari Syeh Amongraga.

"Ki Monthel, pemberian Ayahnya Bumi Panorta saya terima dengan senang hati. Sekarang, bungkusan baju ini saya serahkan kepadamu! Ki Monthel-lah yang pantas menerima pemberiannya."

Syeh Amongraga segera membaca isi surat itu. Isinya sangat menyentuh perasaan sehingga ia pun terharu. Nyi Tambangraras menangis setelah membaca surat ayahnya yang baru saja diterima dari Ki Monthel itu. Demikian pula Candhini. Ia hampir terjatuh ke lantai setelah



Syeh Amongraga menjadi Imam ketika menjalankan Salat magrib

majikannya menangis. Melihat keadaan itu santri Monthel tertegun. Hatinya terasa luluh.

"Bagaimana kabar Jayasmara dan Jayengraga, Kiai?" tanya Nyi Tambangraras lembut.

"Jayasmara dan Jayengraga sekarang berada di Ardi-pala. Saya bertemu ketika singgah di sana. Mereka sempat membaca surat dari Tuan Amongraga. Saya kira mereka sudah sampai di sini. Mereka akan kemari bersama Syeh Malangarsa beserta para kerabatnya."

"Assalamualaikum!" Syeg Malangarsa memberi salam setelah sampai di depan pintu rumah Syeh Mangunarsa.

"Waalaiikum salam!" sahut Syeh Mangunarsa seraya membukakan pintu untuk para tamunya.

"Wah . . . ada tamu agung malam ini. Mari silakan masuk, Kanda. Wah, mari-mari!" kata Syeh Mangunarsa setelah tahu tamunya banyak.

"Terima kasih," sahut Syeh Malangarsa yang diikuti anggukan kepala oleh sahabat-sahabatnya.

Mereka saling berjabatan tangan. Jantung Nyi Silabrangti terasa putus setelah bertemu dengan kedua adiknya, Jayasmara dan Jayengraga. Mereka berpelukan erat-erat. syeh Amongraga memaklumi dan merasa terharu menyaksikan mereka berpelukan dan mencucurkan air mata. Demikian pula Nyi Candhini. Ia menangis tersedu-sedu. hatinya turut merasa bahagia.

"Mari silakan duduk, Kanda!" pinta Syeh Amongraga kepada Syeh Malangarsa dan kerabatnya yang tercengang melihat Nyi Silabrangti berpelukan erat dengan kedua adiknya.

"Agar perasaan kita segera segar kembali serta agar tidak tergoda oleh masa lalu kita, mari kita salat isya bersama," usul Syeh Pariminta.

"Itu usul yang bijaksana," sahut Syeh Monah.

"Sesudah itu, kita dapat bermain rebana bersama!" sahut Syeh Tresnaraga pula.

"Saya setuju dengan semua usul itu," tukas Syeh Mangunarsa yang diikuti anggukan dan senyuman tanda setuju oleh Syeh Malangarsa.

"Saya sangat setuju. Nah, mari segera kita mulai," ajak Syeh Amongraga pula.

Setelah selesai menjalankan salat isya, kaum pria semua bermaksud segera muai bermain rebana, sedangkan kaum wanita menyiapkan jamuan untuk para tamunya. Ki Monthel dibantu Syeh mangunarsa dan Ki Anggungrimang menyiapkan alat-alat musiknya. Setelah semua peralatan siap, mereka mulai bermain rebana hingga semalam suntuk.

Bunyi alat musik rebana terdengar bertalu-talu. Suara Ki Anggungrimang sangat mempesona semua sahabatnya. Syairnya sangat menyentuh hati. Ki Monthel sebagai pengiring lincah memainkan alat musik rebana itu. Syeh Malangarsa dan kerabatnya sangat senang mendengarnya. Nyi Candhini sibuk menghidangkan jamuan kepada para tamu Syeh Malangarsa.

"Kiai Wanantaka, kami mohon pamit. Pertemuan ini dapat kita ulangi lagi pada kesempatan lain," kata Syeh Malangarsa setelah selesai salat subuh dan menyantap makanan yang dihidangkan oleh keluarga Syeh Malangarsa.

"Mengapa tergesa-gesa kembali, Kanda. Saya seperti

mimpi. Pertemuan kita rasanya hanya sekejap, Kanda sudah akan kembali," sahut Syeh Amongraga.

"Dinda Syeh Amongraga, sama sekali tidak bermaksud menolak permintaan Dinda. Kami sedang ada keperluan yang sangat mendesak. Dinda tentu tahu semua ini, bukan? Lain kali saja saya datang kemari lagi." Syeh Malangarsa menjelaskan.

"Baiklah jika demikian. Semoga Tuhan memberkati kita semua sehingga kita dapat bertemu lagi di lain kesempatan," kata Syeh Amongraga, lebih lanjut.

"Apa tidak sebaiknya salah satu atau dua orang tinggal bersama kami di sini untuk beberapa hari, Kanda." Syeh Mangunarsa usul kepada Syeh Monah, Syeh Pariminta, dan Syeh Tresnaraga.

"Kami punya kepentingan yang sama dengan Kanda Mulangkarsa, Dinda. Lain kali saja."

"Baiklah jika demikian. kami hanya mendoakan semoga selamat dalam perjalanan," kata Syeh Mangunarsa sambil mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan. akhirnya, semua berjabat tangan. Syeh Mangunarsa dan Ki Monthel mengantarkan tamu-tamunya sampai di depan pintu pagar rumahnya. Syeh Malangarsa dan kerabatnya tak lama kemudian hilang dari pandangan mereka.

* * *

Sekembali Syeh Malangarsa ke Ardipala, Syeh Amongraga dan Nyi Silabrangti, Jayasmara, dan Jayengraga tetap tinggal di Wanantaka Syeh Amongraga dan Nyi Silabrangti sangat bergembira karena kedua adiknya telah

menjadi pertapa.

"Sejak Yunda pergi, semua menjadi prihatin, Yunda, para pelayan dikerahkan mencari. Ki Pangluruh dan Ki Ragakapti disuruh ke seberang: ke Semboja, Sidem, Patani, dan Johor. Ayahanda khawatir kalau-kalau Yunda diculik orang dan dibawa ke sana. Ki Panurat disuruh mencari ke Madura. Saya dan Dinda Jayeng dua kali disuruh menjari Yunda. Pertama, saya ke Ngarai Jenggala, kalangbret, Waja, Watuurip, buntal, Padomasan, Pangromalan, Lebuasta, Trenggalek, dan ke Wengker," Jayasmara bercerita sambil mengenang kepergiannya.

Nyi Silabrangti tertegun. Ia membayangkan betapa susahnyanya kepergian mereka. Apalagi mereka tak berhasil menjalankan tugas itu. ia ikut merasakan betapa jerih payah serta memikirkan bahayanya sepanjang perjalanan. Bahaya dapat mengancam keselamatan mereka setiap saat. Karena perjalanannya mereka melewati hutan belantara, naik gunung turun ke lembah menelusuri ngarai dengan berjalan kaki.

"Yang mengenaskan, Bunda hampir bunuh diri karena putus asa. Ayah setiap hari, siang dan malam, selalu memberi nasihat. Tetapi, Bunda tak pernah mau mendengar. Pencarian yang kedua, alhamdulillah Tuhan mengarahkan perjalanan kami kemari," kata Jayasmara meneruskan ceritanya.

"Lebih dari itu, Yunda. Yang membuat kami semakin bingung setelah mendapat berita tentang wanita pengembara dari Syeh Malangarsa dan Syeh Monah. Ketika Yunda pergi nama Yunda bukan Nyi Silabrangti, tetapi Nyi Tambangraras," Jayengraga menyambung cerita kakaknya.

"Dinda, semua ini saya yang bersalah," sahut Nyi Silabrangti.

"Saya baru tahu sekarang bahwa yang bernama Nyi Silangbrangti adalah Yunda Tambangraras, setelah kami datang di Wanantaka ini.

"Dinda, lupakanlah semua yang telah terjadi. Sekarang mari kita segera menghadap orang tua kita. Dinda Mangunarsa tetap tinggal di Wanantaka saja bersama Dinda Anggungrimang. Tetapi, santri Monthel dan Bibi Candhini saya ajak ke sana," kata Syeh Amongraga.

"Kita singgah dulu di Dukuh Ardisunya. kabarnya di sana ada seorang pertapa terkenal. Sebenarnya bukan pertapa. Dia tinggal di dukuh itu hanya bersama istrinya. namanya Syeh Bandubrangta, sedangkan istrinya bernama Nyi Sangubrangta. mengenai jalan yang baik, semua jalan tak ada yang buruk, Dinda?" jawab Syeh Amongraga kepada istrinya sambil tersenyum.

Syeh Amongraga pun segera berangkat. ia berjalan diiringkan Nyi Silabrangti, Jayasmara, Jayengraga, ki Monthel, dan Nyi Candhini. Sebagai seorang pertapa yang telah berhasil menguasai ilmu, dalam perjalanannya tak mengalami kesulitan. jalan yang mereka lewati sebenarnya cukup sulit. Berada di tepi jurang dan berbatu terjal yang sangat mengerikan. Jika tergelincir, mereka ditelan jurang yang dalamnya tiada terkira itu. Tetapi, tidaklah demikian yang dirasakan Syeh Amongraga serta istri, saudara, dan pelayannya. Mereka merasakan bahwa perjalanan mereka tidak sulit, bahkan terasa sangat nyaman. Mereka seperti dalam mimpi saja. Bagi manusia biasa sulit dapat berjalan secepat itu. bahkan, mustahil dapat melaluinya dengan cepat. Berbagai rintangan atau

hambatan tentu dapat terjadi setiap saat. Tetapi, mereka dapat melampauinya tanpa hambatan. perjalanan mereka ke dukuh Ardisunya tak memakan waktu lama. Dukuh itu pun kini sudah tampak dari kejauhan. Mereka tak lama lagi akan sampai di sana. "Itukah yang disebut Dukuh Ardisunya?" tanya Jayasmara dalam hatinya. ia segera mempercepat langkahnya mengikuti Syeh Amongraga.

9. KI MARTABUMI

Nyi Candhini berjalan mendahului majikannya. Di dekat sebuah sungai yang terletak tak jauh dari padepokan Syeh Bandubrangta, ia bertemu Ki Luncing, adiknya. Pada mulanya, mereka tidak saling mengenal. Nyi Candhini tak mengira bahwa yang berjumpa dengannya ialah Ki Luncing. Demikian juga Ki Luncing, ia tak menyangka bahwa wanita itu kakaknya. Setelah berpan-dangan agak lama, mereka baru saling mengenal lagi.

"Yunda Candhini, dari mana engkau?"

"Seperti mimpi, Dinda. Dinda benarkah Santri Luncing?" Dinda mau ke mana?" Candhini berbalik tanya.

Mereka berpelukan erat-erat. Nyi Candhini menangis tersedu-sedu. Ia tak mengira akan bertemu adiknya di tengah hutan itu.

"Saya diutus mencari jalan ke padepokan Syeh Bandubrangta, Dinda," Candhini menjelaskan kepada adiknya.

"Jadi yang Yunda maksud ke padepokan Syeh Bandubrangta? Ya Tuhan, Yunda tahu dari mana bahwa

yang di padepokan itu Tuan Bumi Panorta?" Ki Luncing bertanya lagi.

"Saya sebenarnya tidak tahu bahwa yang menjadi pertapa itu adalah Tuan Bumi Panorta, Dinda."

"Yunda, ini barangkali kebesaran Tuhan yang datang kepada kita. Akhirnya, kita akan berkumpul lagi di sana. Dukuh Ardisunya ini memang belum seberapa lama. Tetapi, Syeh Bandubrangta dan Nyi Sangubrangta adalah pertapa yang cukup terkenal di dukuh-dukuh lain. Tuan Bumi Panorta dan Nyi Malarsih-lah yang menjadi pertapa di dukuh ini."

"Dengan siapa Yunda datang kemari?" Ki Luncing bertanya kepada Nyi Candhini.

"Saya mengiringkan Tuan Amongraga, Nyi Tambang-raras, Tuan Jayasmara, dan Jayengraga. Oh ya, Dinda sudah kenal dengan suami saya?"

"Kanda Monthel yang Yunda maksud? Saya kenal Kanda Monthel ketika dia mengantarkan surat ke Wanamarta dulu."

"Lihatlah! Itu beliau sudah tampak dari sini." Kata Nyi Candhini sambil menunjuk ke arah majikannya yang masih berjalan agak jauh di belakangnya.

Nyi Sumbaling melihat kedatangan Nyi Candhini sangat bergembira. ia lupa bahwa di sekitar padepokan itu di sana-sini berbatu terjal. Maksudnya akan segera memberi tahu majikannya. Ia berjalan setengah berlari tanpa memperhatikan sekelilingnya. Karena terkejut kakinya terkena duri, ia melompat. Sialnya, kainnya tersangkut batu terjal di dekatnya sehingga ia terjatuh. Kainnya sobek dan tangannya pun berdarah. ia merangkak kesakitan menuju ke arah dapur. Kemudian, ia

berjalan ke arah pintu sambil menangis.

Ki Luncing segera masuk ke dalam rumah hendak memberi tahu Syeh Bandubrangta. Nafasnya tersengal-sengal dkarena berjalan agak cepat. Jantungnya pun berdebar-debar.

"Tuan, putra-putra Tuan datang! Mereka ialah Tuan Amongraga, Nyi Tambangraras, Jayasmara, dan Jayengraga yang diiringi Ni Chandini dan Ki Monyhel."

"Luncing, beri tahu agar segera masuk."

"Baikm Tuan!"

Ki Luncing bergegas keluar. Tak terasa bahwa rambutnya lepas dari ikatannya. Syeh Amongraga tersenyum melihat rambut Ki Luncing terurai. Kemudian, ia beserta istri dan adik-adiknya segera masuk hendak menghaadap Syeh Bandubrangta. Mereka satu per satu datang seraya menyembah dan mencium telapak kaki Syeh Bandubrangta dan Nyi Sangubrangta.

"Selamat datang anak-anakku!" Kata Syeh Bandubrangta seraya hendak turun dari tempat duduknya.

"Ayahanda tak usah turun!" Kata Syeh Amongraga sambil duduk bersila di hadapan mertuanya.

Syeh Bandubrangta turun dari tempat duduknya. Ia merasa, meskipun sebagai orang tua, ilmunya belum seberapa jika dibandingkan dengan putra menantunya, Syeh Amongraga, Sebagai penghormatan, ia lalu duduk bersila di tikar bersama putra-putrinya.

"Anak-anakku, karena kalian-lah aku malu kepada Tuhan. Inilah barangkali wujud kasih sayang-Nya kepada kita semua. Peristiwa ini diawali dengan kepergian Ni Tambangraras. Selanjutnya disusul dengan kepergian Jayasmara dan Jayengraga, yang kini telah mejadi per-

tama dengan bergelar Syeh Amongkarsa dan Syeh Amongrasa."

"Ayahanda, sebenarnya semua ini karena kepergian kanda Amongraga. Tanpa Kanda mungkin semua ini tak akan terjadi. saya bersyukur kepada Tuhan. kami pun sekarang tak lagi seperti katak di dalam tempurung. Kami akhirnya mengetahui daerah lain dan bertambah pengalaman," sahut Jayasmara.

"Sudahlah, Dinda. Itu semua bukan karena saya semata. Kita ini sama-sama sebagai hanya hamba Tuhan. Kita tidak tahu akan terjadi seperti ini. Oleh sebab itu, kepergian kita itu hanya merupakan pengembaraan yang pada dasarnya kehendak Allah semata. Kita wajib mensyukuri keagungan-Nya," kata Syeh Amongraga memberi nasihat.

Sementara mereka sedang asyik berbincang-bincang, ada suara tamu mengetuk pintu seraya bersalam "asalamu 'alaikum!"

"Walaikum salam!" sahut Syeh Amongraga.

Ki Monthel beranjak dari tempat duduknya hendak membukakan pintu.

"Kanda!" Ki Martabumi datang sambil menyembah. "Maafkan saya, Kanda. Saya datang tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Wah, pura-puraku lengkap datang kemari. Aduh, apa kabar nanda Amongraga, Tambangraras? bagaimana kabarnya Ki Luncing, Candhini," kata martabumi sambil mengulurkan tangan mengajak berjabat tangan kepada Syeh Bandubrangta, putra-putranya, dan para pembantunya.

"Tak mengapalah, Dinda. Seperti sama orang lain saja. jangan sungkan-sungkan, Dinda. Duduklah bersama-

sama putra-putramu. saya merasa seperti bermimpi. Semua datang tanpa saya suruh. Benar-benar ini wujud kasih sayang Tuhan kepada kita semua. Ada keperluan apa, Dinda?" Syeh Bandubrangta bertanya kepada Ki martabumi, adiknya.

"Kami sangat kehilangan atas kepergian Kanda dari Wanamarta. Semua penduduk resah karena Kanda tidak memberi tahukan kepada mereka. kasihanilah mereka kanda. mari kita kembali ke Wanamarta, kanda." Ki martabumi meminta.

"Dinda, sesungguhnya saya sudah merasa tenang tinggal di padepokan ini. Tetapi, sebaiknya masalah ini kita bicarakan bersama. Oh . . ., ya. Bagaimana pendapatmu Nanda Amongraga? Saya tidak dapat mengambil keputusan. Jika saya diminta memilih, tentu saja saya memilih di sini."

"Ayahanda, keputusan semua berada di tangan Ayahanda. Tetapi, pengambilan keputusan itu tentu harus kita pikirkan pula pihak lain," jawab Syeh Amongraga seraya menyembah.

"Pihak lain yang Ananda maksud?"

"Ayahanda dan Bunda tentu akan lebih baik jika kita berkumpul dengan semua keluarga. Kita perlu memikirkan putra-putri yang lain. Misalnya, kedua putri menantu Ayahanda, Niken Turida dan Niken Rarasati. Di samping itu, Dinda Jayasmara dan Jayengraga pun ingin bertemu dengan mereka. Di samping itu, kita wajib memikirkan nasib rakyat kecil yang merasa kehilangan kita Ayahanda."

Ki Martabumi sangat lega mendengarkan kebijaksanaan Syeh Amongraga. Jayasmara dan Jayengraga pun

sependapat dengan Syeh Amongraga. Ki Monthel dan Nyi Candhini menangguk-anggukkan kepala tanda setuju dengan usul itu.

"Baiklah, jika demikian saran Ananda. saya sekarang dapat mengambil keputusan. Saya penuhi harapan Dinda Martabumi. Tetapi, karena putra-putriku masih sangat letih, keberangkatan kita tidak dapat malam ini.

"Masalah keberangkatan Kanda dan putra-putriku dapat saja mulai besok pagi atau lusa. Saya mengucapkan terima kasih atas keputusan Kanda memenuhi harapan kami," kata Ki Martabumi kepada Syeh Bandubrangta.

"Nyi Sumbaling, lekaslah kemari membawa minuman."

"Baik Tuan!" Jawab Nyi Sumbaling.

Senja telah datang, berarti waktu salat magrib pun tiba. Setelah menikmati makanan yang dihidangkan oleh Nyi Sumbaling, mereka satu per satu pergi meninggalkan ruangan hendak mengambil air wudu. Ki Monthel berjalan memapah Syeh Bandubrangta. Jayasmara dan Jayengraga menuju ke arah ibunya, Nyi Sangibrangta yang sejak kedatangan putra-putrinya hanya bungkam, tak dapat berkata-kata. Tambangraras yang sejak kedatangannya berada di dekat ibunya, ia pun segera membimbingnya keluar dibantu kedua adiknya Mereka pun segera hendak melaksanakn salat magrib bersama.

Senja itu menjadi saksi bahwa pengembaraan mereka telah berakhir. Pengembaraan yang mereka lakukan mempunyai hikmah yang besar, yaitu sebagai wujud kasih Tuhan kepada hamba-Nya. Besar hikmahnya bagi keluarga Ki Bumi Panorta yang kini semua telah menjadi pertapa, peristiwa demi peristiwa itu jika dikenang pantas

digugah menjadi syair sebuah tembang yang dapat ditularkan kepada anak cucu mereka. Syair pun telah tergubah. Hingga kini telah menjadi sebuah Kidung Candhini." Semua orang dapat melakukannya.

07-3216

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BUDAYA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	2	-	00350
---	---	---	-------

398